

**METODE PEMBELAJARAN QIRAAH SAB'AH
DI PONDOK PESANTREN AL-WAHID BENER
WEDING BONANG DEMAK**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

MAHIROTUN NABILAH
NIM: 1503016043

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahirotun Nabilah
NIM : 1503016043
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

METODE PEMBELAJARAN QIRAAH SAB'AH DI PONDOK PESANTREN AL-WAHID BENER WEDING BONANG DEMAK

secara keseluruhan adalah hasil Penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 30 Juni 2022

Pembuat Pernyataan,



Mahirotun Nabilah
NIM: 1503016043



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax 7615387 Semarang 50185

Website: <http://walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Metode Pembelajaran Qiraah Sab'ah di Pondok Pesantren Al-Wahid Bener Weding Bonang Demak**

Nama : Mahirotun Nabilah

NIM : 1503016043

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 30 Juni 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji

Dr. Fitriis, M.Ag.

NIP: 197711302007012024

Penguji I

Dr. Kasan Bisri, M.A.

NIP: 198407232018011001

Pembimbing I

Hj. Nur Asiyah, M.S.I.

NIP: 197109261998032002

Sekretaris/Penguji

Aang Khunaepi, M.Ag.

NIP: 197712262005011009

Penguji II

Dwi Yunitasari, M.Si.

NIP: 2019068801

Pembimbing II

Dr. Hj. Lutfiyah, S.Ag., M.S.I.

NIP: 197904222007102001



NOTA DINAS

Semarang, 22 Juni 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Uin Walisongo
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahhukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Mahirotun Nabilah

NIM : 1503016043

Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam

Judul : **Model Pembelajaran Qiraah Sab'ah di Pondok Pesantren Al-Wahid
Bener Weding Bonang Demak**

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Hj. Nur Asiyah, M.S.I.

NIP: 197109261998032002

NOTA DINAS

Semarang, 30 Juni 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Mahirotun Nabilah
NIM : 1503016043
Program Studi : S.I Pendidikan Agama Islam
Judul : **Metode Pembelajaran Qiraah Sab'ah di Pondok Pesantren Al -Wahid
Bener Weding Bonang Demak**

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Hj. Lutfiyah, M.S.I.

NIP: 197904222007102001

ABSTRAK

Judul Skripsi : **Metode Pembelajaran Qiraah Sab'ah di Pondok Pesantren Al-Wahid Bener Weding Bonang Demak**
Nama : Mahirotun Nabilah
NIM : 1503016043

Melihat fenomena yang terjadi saat ini, mayoritas masyarakat terasa asing dengan Qiraah Sab'ah, apalagi tidak semua pondok pesantren menyajikan pembelajaran Qiraah Sab'ah, sehingga pembelajaran ini terasa sulit. Sehingga butuh adanya pembelajaran yang efektif dan efisien.

Al-Qur'an bisa dibaca salah satunya dengan berbagai macam bacaan, salah satunya yaitu dengan Qiraah Sab'ah. Pondok Pesantren Al-Wahid Bener Weding Bonang Demak adalah salah satu pondok pesantren yang mengajarkan Qiraah Sab'ah. Sehingga perlu adanya metode yang digunakan di dalam pembelajaran.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan lapangan Bagaimana Metode Pembelajaran Qiraah Sab'ah di Pondok Pesantren Al- Al-Wahid Bener Weding Bonang Demak.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Peneliti berusaha mengadakan penelitian ke lokasi langsung dengan maksud memperoleh data-data yang akurat, cermat dan lebih lengkap. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah metode yang digunakan Qiraah sabah yang berupa Metode *sorogan* dan juga *bandongan*. Dengan strategi pembelajaran yang beragam seperti ceramah, demonstrasi dan diskusi.

Kata kunci: Qiraah Sab'ah, Metode Pembelajaran.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	z
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṡ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṡ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
21	ك	K
22	ل	L
23	م	M
24	ن	N
25	و	W
26	ه	H
27	ء	’
28	ي	Y

2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُئِلَ	su’ila
... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

3. Vokal Panjang

اَ.. = ā	قَالَ	qāla
اِي = ī	قِيلَ	qīla
أُ = ū	يَقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَي = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

MOTTO

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti
Kami (pula) yang memeliharanya. (Qs.Al-Hijr: 9)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi akhir zaman Baginda Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum dapat dikatakan sempurna. Namun berkat keyakinan, kerja keras, motivasi, dukungan, bimbingan dan doa' dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Imam Taufiq, M.Ag., sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Ahmad Ismail, M.Ag.,M.Hum., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. Fihris, M.Ag., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Dr.Kasan Bisri, M.A. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
5. Hj. Nur Asiyah, M.S.I. selaku dosen pembimbing I dan Dr. Hj. Lutfiyah, S.Ag.,M.S.I. Selaku dosen pembimbing II yang telah

- mencurahkan waktu dan tenaganya untuk memberikan arahan, bimbingan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak sekali ilmu dan pengalaman kepada penulis selama proses perkuliahan.
 7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Somari dan Ibu Dwi Setyowati yang tidak pernah berhenti mendoakan, membimbing dan memotivasi penulis sehingga bisa sampai menjadi seperti sekarang ini. Dan tak lupa juga untuk adik -adikku tercinta Naziltu Rakhmah dan Adam Jaelani Putra yang selalu memberikan doa, dukungan dan semangat sehingga penulis selalu termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
 8. Bapak K.H. Mujahidin Mukhlas dan Bu Nyai Hj. Maidah Al-Hafidzoh selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Wahid Bener Weding Bonang Demak, yang sudah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan ilmu, pengalaman yang sangat luar biasa, sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini.
 9. Segenap keluarga besar santri Al-Wahid terutama kamar Al-Lazuardy, Umi Nafisah Al-Hafidzoh dan Latifatus Sa'diyah Al-Hafidzoh yang selalu memberikan suport serta informasi dalam penulisan skripsi ini.
 10. Keluarga besar bapak Joko Rusgianto beserta Tutik Rahayu yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam proses pembuatan skripsi.

11. Keluarga Besar Bapak Mualim, dan Ibu Sri Sumiyati , telah mengingatkan dan memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
12. Khofifatul Khasanah yang selalu menguatkan dan bersedia memberikan hiburan dan motifasi ketika sedang merasa jenuh selama proses pembuatan skripsi.
13. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis hingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan tulisan yang berikutnya. Penulis juga berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua orang. Aamiin.

Semarang, 30 Juni 2022

Penulis,

Mahirotn Nabilah
NIM : 1503016043

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Metode Pembelajaran.....	8
2. Qiraah Sab'ah.....	11
a. Pengertian Qiraah sab'ah.....	12
b. Sejarah Lahir dan Berkembangnya Qiraah.....	15
c. Imam Qiraah Sab'ah.....	19
d. Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qiraah.....	27
e. Macam-macam Qiraah.....	34
f. Hukum Mempelajari Qiraah Sabah.....	37
B. Metode Pembelajaran Qira'ah Sabah.....	38
1. Metode ceramah.....	39
2. Metode talaqi/sorogan.....	40
3. Metode Mudzakah.....	41
4. Bandongan.....	42
C. Kajian Pustaka Relevan.....	42
D. Kerangka Berfikir.....	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan Penelitian	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	50
C. Sumber Data	50
D. Fokus penelitian.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Uji Keabsahan Data	55
G. Teknik Analisis Data	57

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Data Metode Pembelajaran Qiraah Sab'ah di Pondok Pesantren Al-Wahid Bener Weding Bonang Kabupaten Demak	60
1. Gambaran Umum Pesantren Al -Wahid Bener Weding Bonang Kabupaten Demak	60
2. Deskripsi Data Metode Pembelajaran Qiraah Sab'ah di Pondok Pesantren Al-Wahid Bener Weding Bonang Demak.....	82
B. Analisis data Tentang Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Wahid Bener Weding Bonang Demak	91

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN –LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan ajaran yang dibawakan dan disampaikan oleh Nabi Muhammad sebagai Nabi sekaligus Rasul panutan umat manusia. Selain mengajarkan tentang agama, Nabi Muhammad Saw juga mengajarkan cara membaca Al-Qur'an yang digunakan umat Islam sebagai pedoman hidup.

Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat dari Nabi Muhammad Saw. Sebagai bukti bahwa ajaran ini datang langsung dari Allah melalui malaikat jibril dan disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw untuk diajarkan kepada umat Manusia, namun tidak semua orang mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, sehingga pada masa itu, Nabi sendiri yang mengajarkan para sahabat agar mampu menirukan bacaan Nabi yang pembelajarannya bertatap muka dan langsung melalui ucapan Nabi sendiri.¹

Membaca dan menyimak bacaan Al-Qur'an telah dilakukan sejak wahyu pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan beliau adalah yang pertama kali membacanya, kemudian diikuti dan diajarkan kepada para sahabat. Sahabat yang dihadapi Rasulullah tidak hanya terdiri dari satu suku saja, tetapi dari berbagai suku yang berbeda dan membawa budaya yang berbeda, serta karakter dan ragam bahasa

¹ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), Hlm, 12.

yang berbeda pula. Oleh karena itu, dalam mengajarkan Al-Qur'an, Rasulullah tidak memaksakan kehendaknya, tetapi beliau mengizinkan apabila para sahabat membaca beragam asal tidak merubah arti yang sesungguhnya.²

Istilah Qiraah yang biasa digunakan adalah cara pengucapan lafaz dari ayat-ayat Al-Qur'an melalui jalur penuturan tertentu. Meskipun berbeda-beda, jalur penuturan ini mengikuti mazhab (aliran) para imam Qira'ah, tetapi semuanya mengacu kepada bacaan yang disandarkan kepada Rasulullah saw.

Dengan demikian, pembahasan tentang Qiraah menjadi penting dalam studi Al-Qur'an untuk mengetahui karakter tekstualitas Al-Qur'an sehingga dapat memperkuat argumentasi atas kemutawatiran Al-Qur'an itu sendiri, serta dapat menolak tuduhan bahwa Al-Qur'an merupakan adopsi dari kitab-kitab sebelumnya karena memasukan bacaan atau bahasa kitab sebelumnya.³

Orang Arab selalu memiliki raham bahasa yang berbeda antara suku yang satu dengan suku lainnya, baik dari segi intonasi, suara, dan abjad, tetapi Bahasa Quraisy memiliki kelebihan dan keistimewaan tersendiri, dimana bahasa Quraisy memiliki bahasa yang sangat tinggi dibanding dengan ragam bahasa yang Lainnya.⁴

² Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiraat Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafsah*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm.29.

³ Hamdani, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya,2015), hlm. 37.

⁴ Muhammad Abdul Azhim Az Zarqani, *Manahilul 'Irfan* (Mesir: Isa Al babil Halabi, t.th), juz 1, hlm. 401.

Perbedaan dan keragaman bahasa Arab ini membuat Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad menjadi lengkap kemukjizatannya dikakarenakan dapat menampung berbagai macam ragam bahasa dan berbagai cara dalam membaca Al-Qur'an agar mudah dipahami, diingat dan dikaji. Selain dari pada itu banyak dalil yang menyatakan bahwa Al-Qur'an tidak diturunkan dalam satu bentuk bacaan (satu huruf) saja, tetapi dalam tujuh huruf, jadi Qiraah Sab'ah merupakan salah satu cabang ilmu dalam "Ulum" Al-Qur'an, sangat bermanfaat dalam menggali, memelihara dan mengajarkan segala macam hal "Cara Membaca" Al-Qur'an yang Benar Sesuai Ajaran Rasulullah Saw . Bukan hanya itu, ketelitian dan kehati-hatian mereka menyelamatkan Al-Qur'an dari Potensi penipuan dan kemungkinan masuknya unsur asing yang akan Merusak kemurnian yang ada dalam Al-Qur'an. Hal ini terdapat hadis yang menyangkut dengan Qiraah Sab'ah yaitu :

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ بْنِ حِزَامٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأُهَا وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأْنِيهَا وَكَدْتُ أَنْ أَعْجَلَ عَلَيْهِ ثُمَّ أَمَهَلْتُهُ حَتَّى انصَرَفَ ثُمَّ كَبَبْتُهُ بِرِدَائِهِ فَحِجَنْتُ بِهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأْتِنِيهَا فَقَالَ لِي أَرْسَلُهُ ثُمَّ قَالَ لَهُ إِقْرَأْ فَقَرَأَ قَالَ هَكَذَا أَنْزَلْتُ ثُمَّ قَالَ لِي إِقْرَأْ فَقَرَأْتُ فَقَالَ هَكَذَا أَنْزَلْتُ إِنَّ الْفُرْقَانَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَاقْرَأُوا مِنْهُ مَا تيسَّر

(رواه البخارى)

“Diriwayatkan Dari Abdurrahman bin Abdul Qari’ bahwa dia berkata, aku mendengar Umar bin Khathab ra. berkata; “Aku mendengar Hisyam bin Hakim bin Hizam membaca surah Al-Furqan dengan cara

yang berbeda dari yang aku baca sebagaimana Rasulullah saw. membacakannya kepadaku dan hampir saja aku mau bertindak terhadapnya, namun aku biarkan sejenak hingga dia selesai membaca. Setelah itu aku ikat dia dengan kainku lalu aku giring dia menghadap Rasulullah saw. dan aku katakan: "Aku mendengar dia membaca Al-Qur'an tidak sama dengan aku sebagaimana engkau membacakannya kepadaku". Maka, beliau berkata kepadaku: "Bawalah dia kemari". Kemudian beliau berkata, kepadanya: "Bacalah". Maka dia pun membaca. Beliau kemudian bersabda: "Begitulah memang yang diturunkan". Kemudian beliau berkata kepadaku: "Bacalah". Maka, aku membaca. Beliau bersabda: "Begitulah memang yang diturunkan. Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh dialek (qira'ah sab'ah), maka bacalah oleh kalian (qiraah) mana yang mudah". (HR. Bukhari).⁵

Dapat dilihat dari pernyataan hadits di atas bahwa penduduk kota-kota besar (tabi'in) membaca Al-Qur'an berdasarkan mushaf yang dikirimkan kepada mereka. Selain itu, mereka belajar Al-Qur'an dari para sahabat yang menerima Al-Qur'an langsung dari para rasul. Kemudian mereka mengembangkannya kedalam masyarakat, wilayah hingga negara lain.

Adapun ragam bahasa suku yang digunakan dalam Al-Qur'an sebenarnya lebih pada ragam *lahjah* atau cara pengucapan, penyusunan kalimat dan sedikit pergeseran dalam beberapa kaidah susunan, sesuai dengan ragam masyarakat Arab waktu itu. Yang memiliki banyak ragam suku.⁶

⁵ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Edisi Revisi Cet. I, (Beirut: Dar Ibnu Kaṣīr, 2002), No. 4991, hlm. 1276.

⁶ Ahmad Syam Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm . 44.

Dalam perkembangan selanjutnya, saat ini banyak pondok pesantren yang memberikan pengajaran tentang Ilmu-ilmu yang berbasis tentang Al-Quran sebagai pokok utama. Namun, di pondok pesantren Al-Qur'an ini tidak banyak yang mengajarkan tentang pembahasan Qiraah Sab'ah ini, Hal ini dikarenakan tidak sembarang guru atau ustadz yang mengamalkan dan mempelajari Qiraah Sabah, dalam mempelajari ilmu ini seorang guru atau Ustadz harus memiliki beberapa kriteria, salah satunya adalah harus memiliki guru yang sanadnya sampai kepada Rasulullah Saw, sehingga tidak sembarangan dan sangat berhati-hati dalam mengajarkannya. Selain itu, cara belajar ini masih dianggap tabu oleh sebagian orang karena tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak banyak pondok pesantren yang mempelajarinya.

Tidak hanya itu, pembelajaran Qiraah Sab'ah semacam ini tidak diajarkan pada pendidikan formal, dan pembelajaran semacam ini hanya dilakukan di beberapa lembaga pendidikan.

Melihat adanya kesenjangan tersebut, KH.Mujahidin Mukhlis berinisiatif untuk mendirikan pondok pesantren Al-Wahid Bener Weding Bonang Demak yang berbasis pondok pesantren salaf yang didalamnya mengajarkan tentang ilmu Qiraah Sab'ah, namun seiring berjalannya waktu pondok pesantren ini banyak diminati oleh beberapa kalangan, sehingga banyak masyarakat yang mempercayakan anak-anaknya untuk menuntut ilmu dan belajar di pondok pesantren ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas penulis telah merumuskan permasalahan utama. Adapun rumusan masalah yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana Metode Pembelajaran Qiraah Sab'ah di Pondok Pesantren Al-Wahid Bener Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Metode Pembelajaran Qiraah Sab'ah di Pondok Pesantren Al-Wahid Bener Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna pada pada berbagai pihak, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan literatur, serta sarana informasi dan khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang kegamaan yang berkaitan dengan Metode Pembelajaran Qiraah Sab'ah pada para santri di pondok Pesantren Al-Wahid.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi penulis, dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung dan mendapatkan gambaran hasil dari Metode Pembelajaran Qiraah Sab'ah di pondok pesantren Al-Wahid Demak.

- 2) Bagi pendidik, untuk mengetahui potensi yang dimiliki para santri dalam proses pembelajaran Qiraah Sab'ah melalui pendidikan bagi guru/ustadz, untuk kemudian dicarikan solusi terbaik, serta memberikan kreatifitas guru/ustadz dalam memberikan pengajaran Qiraah Sab'ah.
- 3) Bagi lembaga pondok pesantren, dapat mengambil contoh Metode pembelajaran Qiraah Sab'ah yang dinilai efektif dan menyenangkan, serta tidak membosankan agar para santri tidak tertekan dengan adanya pembelajaran tersebut. Untuk kemudian diterapkan oleh kyai/ustadz kepada santri sehingga mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang cerdas.
- 4) Bagi masyarakat luas, dapat mengetahui pentingnya pembelajaran Qiraah Sab'ah bagi generasi umat Islam. Khususnya untuk para pecinta *Qiraah* agar terbiasa dalam membaca, menghafal, dan mengamalkan ilmu-ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sehingga dapat menjadi generasi yang Qurani sesuai dengan harapan masyarakat, agama, dan bangsa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.¹

Dalam kamus bahasa indonesia didefinisikan metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses untuk menuju yang lebih baik.²

Pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang berartipetunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi pembelajaran, yang berarti proses perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1996), hlm. 740.

² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm.15.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³

Supriyono mendefinisikan metode pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.⁴

Menurut Sudjana dalam jurnal metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”. Sedangkan Sutikno menyatakan “metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan”.⁵

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan yang bersifat implementatif. Dengan perkataan

³ Ahdar Djamaludin, Wardana, Belajar dan pembelajaran, (yogyakarta:CV Kaffah Learning Center, 2009),hlm. 13.

⁴ Agus Supriyono, *Jenis-jenis Model Pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009), hlm, 1.

⁵ Dedi Yusuf Aditya, Jurnal SAP Vol. 1 No. 2 Desember 2016, hlm.167.

lain metode yang dipilih oleh masing-masing guru adalah sama, tetapi mereka menggunakan teknik yang berbeda.⁶

Jadi metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: 1) ceramah, 2) demonstrasi, 3) diskusi, 4) simulasi, 5) laboratorium, 6) pengalaman lapangan, 7) brainstorming, 8) debat, 9) simposium, dan sebagainya.⁷

b. Pondok Pesantren

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan keagamaan Islam menjelaskan tentang pesantren, dalam paragraf 1 Ayat 1 berbunyi , pesantren sebagai sebuah kesatuan pendidikan yang merupakan pesantren yang menyelenggarakan pengkajian kitab kuning atau *atau dirasah islamiyah* dengan pola pendidikan *mu'alimin*. Dengan demikian ayat ini dengan tegas menjelaskan bahwa pesantren menjadi bagian penyelenggaraan pendidikan yang diakui oleh pemerintah Negara Republik Indonesia (NRI). Akan tetapi

⁶Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm., 7.

⁷ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm,7.

pelaksanaannya harus menerapkan prinsip integral sebagaimana yang ditegaskan pada Ayat 3 berbunyi penyelenggaraan *Dirasah Islamiyah* dengan pola pendidikan *mu'alimin* sebagaimana dimaksud dalam Ayat 1 dilakukan secara integratif dengan memadukan ilmu agama islam dan ilmu umum dan juga bersifat komprehensif dengan memadukan intra, ekstra, dan kurikuler.⁸

2. Qiraah Sab'ah

Bicara mengenai Qiraah Al-Shuyuti dalam kitabnya *al-itqan* menyebutkan bahwa ada beberapa orang diantara ahli qiraat yang nama-namanya tercatat dalam al-Qiraat tulisan Abu Ubaid.

Dari ucapan As-Shuyuti itu beliau menyimpulkan. Abu Ubaid memasukan kedalam jajaran para ahli qiraat nama-nama nama sebagai berikut : empat orang khalifah tersebut adalah, Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, dan 'Ali radhiyallahu'anhum, Thalhah, Sa'ad, Ibnu Mas'ud, Hudzaifah, salim, Abu Hurairah, 'Abdullah bin Saib, 'Abdullah bin Abbas, 'Abdullah bin Amr bin al-'Ash, Abdullah bin Umar, 'Abdullah bin Zubair, 'Aisyah, 'Hafshah, Ummu Salamah.

Mereka itu semuanya dari kaum Muhajirin. Dan diantara kaum wanita yang mempelajari qiraah yang telah disebutkan diatas, kebanyakan dari mereka mulai mempelajari Qiraah dan Al-Qur'an itu pada masa nabi masih hidup, sesudah nabi wafat, Ibn Abu Dawud meriwayatkan dari bukunya Al-Syari'at bahwa Taminbin Aus al-Dari dan 'Uqba bin 'Amirdari kaum Muhajirin juga telah hafal Al-

⁸ <https://www.e-dokumen.kemenag.go.id>. Di akses pada tanggal 1 juni 2022 pukul 11.21 WIB.

Qur'an.⁹ Sedang dari kaum Anshar adalah : 'Ubadah, bin as-Shamit, Mu'adz yang bernama julukan Abu Halimah (bukan Mu'adz bin Jabal), Majma' bin Jariyah, As-Shuyuthi menegaskan, diantara mereka ada yang melengkapi jajaran ahli qiraat sepeninggal Rasulullah Saw.¹⁰

a. Pengertian Qiraah Sab'ah

Istilah Qiraah berasal dari bahasa Arab yaitu قراءات yang merupakan jamak dari قراءة . Secara etimologis, Qiraat merupakan akar kata dari قراء yang bermakn membaca.¹¹ Lafal قراءات secara *luqhwawi* berkonotasi “beberapa pembacaan”. Secara terminologis, terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ulama yang berkaitan dengan Qiraah. Lafal Qiraah merupakan bentuk jamak dari kata Qiraah. Secara etimologi, Qiraah terdapat dalam bentuk masdar sama'i dari perkataan berupa *fi'il madi* yang berarti bacaan. Sedangkan menurut istilah, ilmu qiraah berarti suatu ilmu atau pengetahuan yang membahas tentang cara membaca Al-Qur'an.¹² Adapun istilah Qiraah menurut terminologis, para ulama

⁹ Hazrat Mirza Bashir Uddin Mahmud Ahmad, *Pengantar Untuk Mempelajari Al-Qur'an*, (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1989), hlm. 434.

¹⁰ Subhi-as Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Tim Pustaka Firdaus, 2011), hlm. 83.

¹¹ Ahmad fatoni, *Kaidah Qiraat Tujuh*, (Jakarta: Darul Ulum PRESS, 1996), Hlm 9.

¹² Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum Alquran*, diterjemahkan oleh Mudzakir A.S. dengan judul, *Studi Ilmu-ilmu Alquran*, Cet. VII, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), hlm. 247.

berbeda pendapat tentang pengertian makna Qiraah ini .diantaranya yaitu:

Al-Zarqani menfinisikan Qiraah adalah perbedaan lafal-lafal dalam Al-Qur'an. Baik dalam segi huruf maupun pengucapan bentuknya, dan mudah atau beratnya lafadz yang diucapkannya dan lainnya.¹³

Menurut Az-Zarkasyi Qiraah adalah perbedaan (cara mengucapkan) lafal-lafal Al-Qur'an, baik menyangkut huruf-hurufnya atau cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti *takhfif*, (meringankan), *tasqil* (memberatkan), dan atau yang lainnya.

Al-Muntahi (*qari* tingkat akhir) merupakan orang yang mengaamalkan setiap Qiraahnya atau qiraah yang termasyur.¹⁴

Menurut Muhasyin Qiraah adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang cara menuturkan atau menyampaikan kata-kata (kalimat) Al-Qur'an, baik yang disepakati maupun diperbedakan sesuai dengan jalan orang yang menukilkannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Qiraah itu mempunyai dua sumber, yaitu yang berasal dari kata *al-sima'* dan *al-naql*. Yang artinya bahwa Qiraah itu diperoleh secara langsung dengan cara mendengar dari perkataan Nabi saw, sedangkan *al-naql*, artinya Qiraah itu diperoleh melalui riwayat

¹³ Hamdani, Pengantar Studi Al-Qur'an...,hlm. 35.

¹⁴ Kadar M Yusuf, *Studi Alquran*, (Jakarta:AMZAH,2016), hlm. 106.

yang menyatakan bahwa Qiraah Al-Qur'an itu dibacakan di hadapan Nabi saw, lalu beliau membenarkannya.¹⁵

Sedangkan kata “Sab‘ah ” berasal dari bahasa Arab yang artinya “Tujuh”. Hal ini sesuai dengan jumlah imam qiraah yang telah disepakati dan diakui *kemutawatirannya* oleh para imam (ahli *qurra'*, berdasarkan kualitas sanadnya. Ketujuh aliran mazhab qiraah tersebut dipopulerkan oleh tujuh imam atau yang disebut al-Qira'at Al-Sab'.¹⁶

Dengan demikian dari beberapa keterangan diatas, dapat disimpulkan jika Qiraah Sab'ah merupakan tujuh ragam metode atau mazhab dalam mengucapkan kalimat- kalimat yang terdapat didalam Al- Qur' an, yang telah disepakati oleh para imam ahli *qurra'* dengan *sanad* yang kuat sampai pada Rasulullah saw dan berbeda dengan mazhab yang lain. Terlepas dari pro kontra mengenai konsep Qiraah Al-Sab' ah karya Ibnu Mujahid, akan tetapi sejarah membuktikan jika konsep inilah yang diterima serta masyhur di kalangan umat Islam. Oleh karena itu, umat islam hendaknya diberi wawasan jika imam qiraah tidak hanya terbatas pada ketujuh orang imam saja. Karena jika hal ini terjadi penafsiran demikian, maka ada riwayat imam lain yang qiraahnya juga dapat dibaca selama sesuai kualifikasi Qiraah.¹⁷

¹⁵Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), hlm. 210.

¹⁶ Rosihon Anwar, *Ulum al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013),hlm.606.

¹⁷Salim, Muhsin. “*Ilmu Qira'at Tujuh*”, (Jakarta: YATAQL,2008),hlm.37.

b. Sejarah Lahir dan berkembangnya Qiraah

Ilmu Qiraah sejatinya sudah ada sejak masa Rasulullah SAW, beliau mengajarkan Al-Qur'an secara langsung kepada para sahabat sesuai dengan apa yang disampaikan kepada malaikat Jibril. Dalam mengajarkan Al-Qur'an, para sahabat yang dihadapi Rasulullah tidak hanya dari kalangan suku Quraisy saja melainkan dari berbagai macam suku dengan latar belakang yang berbeda sehingga hal ini sangat mempengaruhi dalam mengucapkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Selain faktor bahasa, adanya pengakuan dari Rasulullah terhadap berbagaimacam varian bacaan Al-Qur'an yang berlaku di kalangan umat Islam saat itu, hal ini juga turut memperkuat timbulnya varian bacaan qiraah. Hal ini terdapat kaitannya dengan dialek dari setiap suku dalam mengucapkan ayat-ayat Al-Qur'an, adanya riwayat dari para sahabat yang mencakup berbagai versi bacaan yang ada, dan adanya ragam kebahasaan di kalangan bangsa Arab pada masa turunnya Al-Qur'an.¹⁸

Perlu diketahui bahwa bacaan Al-Qur'an diambil secara *musyafahah* dari seorang imam. Tak hanya itu, imam ini juga mengambil secara *musyafahah* dari imam yang di atasnya, begitulah sampai kepada Nabi Muhammad SAW, Sebab hal itu merupakan pencapaian para *tabi'in*, *tabi' tabiin* dan para ulama Qurra' dalam kaitannya dengan qiraah yang berbeda antara yang satu dengan

¹⁸ Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm.127-128.

yang lain. Seiring berjalannya waktu ilmu Qiraah ini semakin lama semakin berkembang, dimana setiap generasi terdapat orang-orang yang terkemuka dalam bidang Qiraah Al-Qur'an. Dari kalangan Sahabat, Usman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Thabit, Abdullah bin Mas'ud, Abu ad-Darda' dan Abu Musa Al-Asy'ary. Dari kalangan Tabiin Ibn al-Musayyab, 'Atha', 'Amir bin Abd al-Qais, 'Alqamah, Al-Mughirah. Kemudian setelah zaman tabi'in tak sedikit dari para ulama yang bersungguh-sungguh mendalami ilmu Qiraah ini kemudian mereka juga mengembangkannya sehingga pada akhirnya munculah istilah *Qiraah Sab'ah*, *Qiraah 'Asyarah* dan *Qiraah Arbata 'Asyar*.¹⁹

Adapun beberapa periode yang dilalui ilmu qiraah adalah sebagai berikut:

1) Qiraah pada zaman rasulullah SAW.

Ciri-ciri periode pada zaman ini diantaranya adalah (a) Sumber Qiraah ini berasal dari Malaikat Jibril as, (b) yang mengajarkan qiraah kepada Sahabat adalah Nabi Muhammad itu sendiri. Baginda Rasulullah merupakan tempat rujukan bagi para sahabat yang berbeda pendapat dalam qiraah, (c) Sebagian sahabat berperan sebagai pengajar qiraah dengan perintah Rasulullah SAW atau dengan pengakuannya SAW, (d) Sebagian sahabat telah bersungguh sungguh dalam menguasai ilmu qiraah. Di antaranya: Abu Bakar, Utsman bin Affan, Ali bin Abu Thalib,

¹⁹ Mushthafa Dib al-Bugha, *Dar Ibn Katsir*, Beirut, 1987, Jil.1, hlm, 228-229

Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Zaid Bin Tsabit, Abu Musa Al Asy'ari, Abu ad-Darda' dan 70 qurra' yang terbunuh dalam sumur *Ma'unah*. Mereka juga telah menghafalkan Al-Qur'an secara keseluruhan sewaktu Rasulullah SAW masih hidup.²⁰

2) Qiraah Pada Jaman Sahabat

Ciri-ciri periode ini adalah sebagai berikut (a) Sebagian para sahabat dan tabi'in mempelajari dan mengajarkan ilmu Qira'ah dari Imam-imam Qiraah dari kalangan sahabat, (b) Wujud (bentuk-bentuk qiraah) yang berbeda mulai muncul pada saat periode ini dan diajarkan melalui cara periwayatan, (c) Khalifah Utsman mengutus seorang Qori' yang Qiraahnya sama dengan Qiraah yang dipakai di daerah tersebut.²¹

3) Qiraah pada zaman tabi'in dan tabi' tabiin

Ciri-ciri Qiraah pada periode ini adalah sebagai berikut: (a) Orang-orang Islam dari berbagai daerah mulai mendatangi para *qurra'* untuk bisa menerima Qiraah secara langsung, (b) Sebagian golongan bersungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu Qiraah sehingga mereka menjadi imam-imam Qiraah dan panutan masyarakat dalam bidang Qiraah Al-Qur'an.²²

4) Qiraah Pada Masa Penulisan

²⁰ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996) hlm, 66.

²¹ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*,....., hlm, 66.

²² Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*,.....,hlm, 66.

Adapun ciri-cirinya sebagai berikut: (a) Para ulama berbeda pendapat tentang orang yang pertama kalinya menulis tentang ilmu Qiraah. Sebagian mereka mengatakan bahwa orang yang pertama kali menulis ilmu Qiraah adalah Imam Abu ‘Uбайд al-Qasim bin Salam (224 H). Sebagian yang lain berpendapat Abu Hatim as-Sajistany (225 H), sementara sebagian yang lain berpendapat Yahya bin Ya’mur (90 H), (b) Orang yang pertama menamakan Qiraah Sab’ah adalah al-Imam Abu Bakar Muhammad bin Musa bin Mujahid (324 H), (c) Syarat-syarat Qiraah yang *shahih* dan ilmu yang membedakan Qiraah *shahih* dengan Qiraah *syāẓ* telah mulai muncul pada periode ini, dimana orang yang pertama kali menulis tentang Qiraah Syadzdzah adalah Mujahid, (d) Munculnya berbagai macam penggunaan dalil tata bahasa arab dalam menentukan Qiraah yang *shahih*, (e) Penulisan buku-buku tentang qiraah terus berlanjut seperti *kitab at-Tabshirah* dan *al-Kasyf* karya Makky ibn Abi Thalib al-Qaisy, *at-Taisir fi al-Qira’at as-Saba’* karya Abu ‘Amr ad-Dany, (f) Munculnya berbagai macam bentuk penulisan buku Qiraah seperti buku yang khusus mengkaji tentang salah satu bacaan Qiraat atau lebih dari satu Bacaan imam Qiraah.²³

5) Qiraah Pada Masa Sekarang

Ilmu Qiraah sama seperti halnya ilmu-ilmu yang lain jika semakin lama tidak dipelajari dan dikaji maka semakin banyak ditinggalkan karena peminatnya sangat sedikit, dan orang yang

²³ Hawa, Muhammad bin Mahmud....., hlm, 32.

mempelajarinya sangat terbatas. Tetapi pada jaman sekarang ilmu-ilmu keislaman termasuk ilmu Qiraah mulai diminati kembali oleh para ilmuan Muslim, dari berbagai macam karangan-karangan buku yang dihasilkan untuk mempermudah pengkajian ilmu Qiraah, sebagaimana diajarkan melalui berbagai macam metode pengajaran.²⁴

Saat ini ilmu Qiraah telah tersebar di berapa negara Islam. Beberapa diantaranya yaitu Riwayat hafas yang tersebar di Negara-negara bagian timur, riwayat Qalun di Libya, Tunisia dan sebagian al-Jazair, riwayat Warasy di al-Jazair, Maroko, Mauritania dan sebagian besar terdapat di Negara-negara Afrika, dan riwayat ad-Dury dari abu Amr di Sudan, Somalia dan Yaman.²⁵

c. Imam Qiraah Sab'ah

Qari merupakan salah seorang imam diantara para imam terkemuka yang dikenal oleh beberapa kalangan yang menguasai ilmu Qiraah. Kita mengenal beberapa nama *qari* terkait dengan pembahasan ilmu Qiraah. Namun *qari* yang kita bahas adalah imam tujuh Qiraah Sab'ah yang *mutawattir*, yang telah diakui keilmuannya oleh beberapa peneliti dari berbagai kalangan, Sehingga sanad dan keperawian para beliau sudah tentu benar

²⁴ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*....., hlm, 67.

²⁵ Hawa, Muhammad bin Mahmud, *Al-Madkhal Ila 'Ilm al-Qiraat*, t.pt, t.tp, t.th, hlm. 33.

adanya dan sampai kepada sanad Rasulullah Saw. Hal ini terbukti dari beberapa jalur panjang periwayatan di kalangan umat Islam.²⁶

Perlu diketahui bahwa orang yang pertama kali yang mengarang didalam Ilmu Qiraat adalah Abu Ubaid al-Qasim bin Salam, diikuti Ahmad bin Jabir al-kufiy, Isma'il bin Ishaq al-Malikiy kawan Qalun, Abu Ja'far bin Jarir al-Thabariy, Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Umar al-Dajuniy dan Abu Bakar bin Mujahid. Kemudian orang-orang setelah itu kembali mengarang berbagai macam Qiraah secara menyeluruh maupun tersendiri, baik secara ringkas maupun panjang lebar.²⁷ Kemudian diteruskan oleh beberapa imam Qiraah yang lain, Beberapa imam diantaranya yaitu sebagai berikut :

1) Ibn' Amir

Nama lengkapnya yaitu Abdullah al-al-Yahshubiy, nisbat kepada Yahshub. Ia merupakan pakar dari humair, yang diberi nama Kunyah Abu Nu'aim dan Abu'Imran ia merupakan seorang tabi'iy terkemuka, belajar dengan Watsilah ibn al-aqsa dan an-Nu'aim ibn Basyir. Dia mengambil qira'ah dari al-Mughiah ibn Abi Syihab al-Makhzumi dari Utsman ibn Affan dari Rasulullah Saw. dikatakan, bahwa dia membaca didepan Utsman langsung. Ia wafat di Damaskus tahun 118 H. Yang masyhur meriwayatkan

²⁶ Al-Sayid Muhammad bin Alawi Al-Malikiy Al-Hasaniy, *Kaidah-kaidah Ulumul Qur'an*....., hlm.13

²⁷ Al-Sayid Muhammad bin Alawi Al-Malikiy Al-Hasaniy, *Kaidah-kaidah Ulumul Qur'an*, (Pekalongan:Al- asri pekalongan,2008), hlm.13.

Qiraahnya adalah Hisyam dan Ibn Dzakwan, tetapi melalui murid-muridnya.²⁸

Adapun Hisyam mengambil Qiraah itu dari ‘Irak ibn Khalid al-Miziy dari Yahya ibn al-Harits al-Dzimariy dari Ibn ‘Amir. Hisyam merupakan seorang hakim, ahli fiqih dan ahli Hadits, berstatus *tsiqat* lagi *dhabit*, dan wafat tahun 245 H. Sedang Dzakwan nama aslinya adalah Abu Muhammad Abdullah inm Ahmad bin Basyir ibn Dzakwan al-Quraisyi ad-dimasyqiy dia mengambil Qiraah dari Ayyub bin Tamin, dari Yahya Ibn al-Haritsal-Dzaimariy, dari Ibn Amir.

Mengenai orang ini, Abu Zur’ah berkata “Dia seorang Hafidz dari Damaskus. Di Irak, Hijaz, Syam, Mesir dan Khurasan pada masa Ibn Dzakwan, menurut saya tidak ada yang lebih pintar qiraahnya dibandingkan dia.” Dia wafat tahun 242 H.²⁹

2) Ibn Kasir

Nama lengkap beliau adalah Abu Muhammad atau Abu Ma’bad, Abdullah ibn Katsir al-Dariy. Dia merupakan imam di Makkah dalam hal Qiraah, yang pembawaannya tenang dan wibawa. Dari kalangan sahabat dia bertemu dengan Abdullah ibn az-zubair, Abu Ayyub al- Ansariy dan Anas ibn Malik.³⁰

²⁸ Manna’ Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm, 98.

²⁹ Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an*, (Semarang: RaSAIL Media Group,2008), hlm.220.

³⁰ Muhammad Ali Ash-Shaabuuniy, *Study Ilmu Al-Qur’an*,(Terj.Aminuddin) (bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hlm, 300.

Dia meriwayatkan dari mujahid, dari Ibn Abbas dari Ubay ibn Ka'b dari Rasulullah Saw. Dia berguru Qiraah kepada Abdullah ibn as-Sa'ib al-makhzumiy. Abdullah ini membaca dihadapan Uay bin Ka'b dan Umar ibn al- Khattab. Keduanya membacadi hadapan Rasulullah Saw. Dia wafat tahun 120 H di Makkah al-Mukarramah.

Yang masyhur meriwayatkan darinya tetapi melalui para murid-muridnya adalah al-Bazziy dan Qunbul.

Adapun nama lengkap Bazziy adalah Abu al-Hasan Ahman ibn Muhammad bin Abdillah ibn al-Qasim ibn Nafi' ibn Abu Bazzah. Kepada Bazzah inilah, ia dinisbatkan sehingga menjadi al- azziy. Dia adalah seorang imam, dhabit lagi tsiqat, yang menjadi guru besar qira'ah di Makkah. Dia meriwayatkan dari Ikrimah ibn Sulaiman dari Syibibn Qastantin, dari ibn Ibad dan Isma'il ibn Abdullah ibn Qastatin, dari Ibn Katsir. Dia seorang imam Masjid Haram, qari' dan mu'adzidzinnya. Wafat tahun 250 H.³¹

Sedang nama lengkap Qunbul adalah Muhammad ibn Abdirahman bin khalid bin Muhammad al-Makhzumiy al-Makkiy di beri nama gelar Abu Umar dan dijuluki dengan Qunbul. Karena botaknya yang sangat. Secara etimologis kata Qunbul mengandung arti anak kecil yang botak kepalanya. Dia adalah seorang imam *Qiraah*, *dhabit* lagi *tsiqah*. Diserbu orang dari beberapa daerah dia mengambil qiraah dari Abu Dua yang

³¹ Muhammad Ali Ash-Shaabuuniy, *Study Ilmu Al-Qur'an*,....., hlm.300.

terakhir ini membaca di hadapan ibn Katsir. Dia wafat tahun 291 H.³²

3) ‘Aşim

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Ashim bin Abu Nujud Al-Asadi Al-Kufi. Ia meninggal pada tahun 127 H. Asim belajar qira’at dari Abu Abdurrahman Abdyllah bin Habib As-Salmi, Abi Maryam Zirr bin Hubbaysy Al-Asadi, dan lain sebagainya.

Diantara tokoh yang meriwayatkan Qiraat sya’bah beliau lahir pada tahun 95 H dan wafat pada tahun 193 H. Dan disusul dengan Hafis yang wafat pada tahun 180 H.³³

4) Abu Amr

Dia adalah Abu Amr Zabban ibn Al-Ala ‘Ammar al-Bashriy. Dia adalah salah satu imam yang paling tahu tentang Qiraah, di samping memiliki kejujuran dan ketrpercayaan dalam agamanya. Dia meriwayatkan dari Mujahid ibn Jabr, Sa’id ibn Jubair dari ibn Abbas dari Ubay ibn Ka’b dari Rasulullah Saw. Dia membaca dihadapan sejumlah orang ,antara lain Abu Ja’far, Zaid ibn al-Qa’qa, dan Hasan al-Bashriy. Al- Hasan membaca dihadapan Haththan dan Abu al-‘Aliyah. Sedang Abu al-‘Aliyah

³² Syeikh Muhammad Abdul Adzim al-Zarqani, *Manahil Al-Urfan Fi Ulum Al-Qur’an*, (jakarta Selatan: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 464.

³³ Kadar M Yusuf, *Studi Alquran...*, hlm. 53.

membaca di hadapan Umar ibn al- Khaththab. Dia wafat tahun 154 H.

Yang masyhur meriwayatkan darinya antara lain ad-Dauriy dan as-Susi, akan tetapi melalui perantaraan al-Yazidiy Abu Muhammad Yahya ibn al-Mubarak al-‘Adawiy, yang wafattahun 202 H. Dinamai al-Yazidiy karena merupakan nisbat kepada Yazid ibn Manshur, paman al-Khalifah al-Mahdiy karena dia mendidik anak Yazid ibn Manshur itu.³⁴

Adapun ad-Dauriy dia adalah Abu Umar Hafsh ibn Umar al-Muqriy ad-Dharir. Dia diberi julukan *laqab* ad-Dauriy, yang merupakan nisbat kepada ad-Daur, suatu tempat di sebelah timur Baghdad. Dia berstatus *tsiqat* lagi *dhabit*, merupakan orang yang mula-mula menghimpun Qiraah. Dia meriwayatkan dari al-Yazidiy dari Abu Amr. Dia wafat tahun 246 H.

Sedangkan as-Susi, dia adalah Abu Syu’aib Shaleh ibn Ziyad. Dia meriwayatkan dari al-Yazidiy dari Abu Amr .dia merupakan seorang *tsiqat* lagi *Dhabit*, wafat 261 H.

Mengenai Abu Amr dan kedua perawinya, penulis asy-Syathibiyah mengatakan Adapun Al-Imam al-Maziniy, penegas diantara mereka, Abu Amr al- Bashriy, maka orang tuanya adalah al-A’la. Dia melimpahkan qira’ahnya kepada Yahya al-Yazidiy, orang yang dia tinggalkan. Abu Amr ad-Duriy dan yang

34

shaleh diantara mereka yakni Abu Syu'aib, yaitu as-Susiy, yaitu keuanya meriwayatkan darinya.³⁵

5) Hamzah

Hamzah adalah Abu Ammarah Hamzah bn Hubaib al-Zayyat al-Kufiy Maula 'Ikrimah ibn Rabi' at-Tamimiy. Dia membaca di hadapan abu Muhammad sulaiman ibn Mihran al-A'masy, di hadapan Yahya ibu Watsab, di hadapan Zirr ibn Hubaisy, di hadapan Utsman, Ali dan ibn Mas'ud, di hadapan Nabi Saw. Dia orang yang sangat handal tentang Kitabullah, menguasai dengan baik, mengetahui berbagai *kefardhuan* dan kebahasaan serta hafidz di bidang hadits.dia wafat di Hulwan pada tahun 156 H.

Hamzah meriwayatkan darinya antara lain Khalaf dan Khallad, tetapi dengan perantaraan Abu Isa Sulaim ibn Isa al-Hanafiy al-Kufiy yang wafat pada tahun 188 H. adapun Khalf, dia adalah Abu Muhammad Khalaf ibn Hisyam ibn Thalib al-Bazzar. Dia seorang zahid lagi Wira'iy. Dia meriwayatkan dari Sulaim ibn Isa al-Hanafiy dari Hamzah.dia wafat pada tahun 229 H.³⁶

6) Nāfi'

Nafi Abu Ruwaim Nafi' ibn Abdirrahman ibn Abu Nu'aim al-Madaniy. Dia mengambil Qira'ah dari Abu Ja'far al-Qari'y

³⁵ Syaikh Muhammad Abdul Adzim al-Zarqani, *Manahil Al-Urfan Fi Ulum Al-Qur'an*,..., hlm. 457.

³⁶ Kadar M Yusuf, *Studi Alquran*..., hlm. 224.

dan dari sekitar tujuh puluh tabi'i. Mereka mengambil dari Abdullah ibn Abbas dan Abu Hurairah, dari Ubaiy ibn Ka'b dari Rasulullah Saw. Kepadanya kepemimpinan *qira'ah* mencapai puncaknya di Madinah Al-Munawwarah. Dia wafat pada tahun 169 H. Yang masyhur meriwayatkan darinya antara lain Qalun dan Warasy.³⁷

Qalun dia adalah Abu Musa Isa ibn Mina'an-Nahwiy, diberi laqab Qalun karena keindahan Qiraahnya . sebab kata "Qalun" pada mulanya berarti yang indah atau yang baik. Dia membaca di hadapan Nafi' dan secara khusus banyak belajar kepadanya. Dia berkata : saya membaca di hadapan Nafi' lebih dari satu kali, dan saya juga menulis darinya. Dia wafat tahun 220 H.

Warasy, dia adalah Utsman bin Sa'id al-Mishriy, diberi nama ku-nyah Abu Sa'id dan nama laqab Warasy, karena ketangkasannya. Ia mengembara ke Madinah untuk belajar Qiraah kepada Nafi', dan mengkhatamkan beberapa kali, pada tahun 155 H. kemudian dia kembali ke Mesir, sehingga disana kepemimpinan Qiraah mencapai puncak padanya. Suaranya sangat merdu dan bacaannya juga bagus.

Mengenai hal ini, penulis asy-Syathibiyah berkata : adapun yang memiliki kemuliaan misteri berupa kewangian, Nāfi' maka dialah yang memilih berdomisili di Madinah. Sedang Qalun Isa, kemudian Utsman, orang tangkas mereka,

³⁷ Kadar M Yusuf, *Studi Alquran...*, hlm, 224.

lantaran kebersamaannya dengan orang agung lagi luhur itu, berhasil menghimpunnya.³⁸

7) Al- Kisā'iy

Al-Kisay Abu Al-Hasan Ali ibn Hamzah al-Kisa'iy al-Nahwiyy. Diberi nama laqa dengan AL-Kisā'iy, karena sewaktu ihram dia mengenakan baju. Abu Bakar ibn al-Anbariy mengatakan : dalam diri al-Kisa'iy terkumpul beberapa hal. Dia paling pandai dalam bidang Nahwu, sau-satunya orang yang paling tahu tentang *al-Gharib* dan paling pandai dalam masalah qiraah. Oleh karena itu, mereka berduyun-duyun mendatangnya. Bahkan ia perlu duduk di atas kursi dan membaca al-Qur'an dari awal sampai akhir, dan mereka mendengarkannya serta menandai segala sesuatunya. Dia wafat pada tahun 189 H.

Riwayat masyhur dari Al- Kisā'iy Abu al-ḥarits dan AL-Duriy. Abu al-Harits adalah al-Lailts ibn Khalid al-Marwaziyy, termasuk murid al-Kisa'iy paling agung, berstatus *tsiqat* lagi *dhabit*. Dia wafat pada tahun 240 H. sedangkan Al-Duriy, dia adalah Abu Umar Hafish ibn Umar al-Duriy, yang pernah disinggung dalam periwayatan Abu Amr.³⁹

d. Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qiraah

Sama halnya dengan penjelasan para imam diatas,yang memiliki perbedaan bacaan Qiraah, penjelasan mengenai beberapa

³⁸ Syeikh Muhammad Abdul Adzim al-Zarqani, *Manahil Al-Urfan Fi Ulum Al-Qur'an*,..., hlm. 458.

³⁹ Kadar M Yusuf, *Studi Alquran*..., hlm.225.

perbedaan Qiraah dan munculnya perbedaan itu juga disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya sebagai berikut;

- 1) Perbedaan Syakal, harakat atau Huruf. Hal ini terjadi dikarenakan mushaf-mushaf terdahulu tidak menggunakan Syakal dan Harakah, hal ini justru menjadi penghambat dalam proses mempelajari qiraah, oleh karena itu maka para imam Qiraah membantu memberikan bentuk-bentuk Qiraah, hal ini terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النَّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ
وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ۚ ۲۲۲

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah suatu kotoran.” Maka, jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim) hingga mereka suci (habis masa haid). Apabila mereka benar-benar suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri (QS Al-Baqarah:222).⁴⁰

- 2) Nabi sendiri melantunkan berbagai macam versi bacaan Qiraah di depan para sahabat-sahabatnya, contohnya Nabi pernah membaca QS. Ar-Rahman ayat 76 yang berbunyi

مُنْكَيْنٍ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ ۚ ۷۶

⁴⁰ Ahmad baizith, Jurnal Ilmiah Islamicresource, *Hubungan Qiraah Sabah dan Sabah Ahruf*,....., hlm. 4.

Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah (Qs. Ar-Rahman:76)

Dengan رَفْرَفٍ مُتَكَبِّرِينَ عَلَى رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ, jadi lafadz رَفْرَفٍ dan عَبْقَرِيٍّ dibaca (*rafarifa*) رَفْرَفٍ dan (*abqariya*) عَبْقَرِيٍّ.⁴¹

Jumlah Qiraah yang *masyhur* ada tujuh macam bacaan yang lebih dikenal dengan istilah Qiraah al-Sab'ah. Para imam Qiraah ini juga mempunyai versi bacaan Qiraah masing-masing, contohnya mengenai bacaan QS. al-Baqarah ayat 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَوِذَى الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ٨٣

(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, betutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang (Qs.Al-Baqarah :83)

Pada saat Ibnu Mujahid menghimpun Qiraah-qiraah ini, ia meniadakan nama Ya'qub yang berasal dari Basrah yang kemudian posisinya digantikan oleh al-Kisa'i. Hal penggantian posisi ini seakan-akan memberi kesan bahwa ia menganggap cukuplah Qari Basrah diwakili oleh Abu 'Umar. Sementara itu,

⁴¹ Ahmad baizith, Jurnal Ilmiah Islamicresource, *Hubungan Qiraah Sabah dan Sabah Ahruf*, Vol.17 No.2 Desember 2020, hlm.5

ia menetapkan tiga nama untuk Kufah yaitu Hamzah, Asim dan al-Kisa'i. Bila hanya tujuh tokoh *qurra* yang disebutkan, maka tidaklah berarti hanya mereka yang menguasai Qiraah. Masih banyak tokoh lain yang sesungguhnya menguasai Qiraah. Misalnya Khalaf ibn Hisyam dan Yazid ibn Qa'qa. Ketujuh tokoh ini dipilih oleh Ibnu Mujahid dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling terkemuka, paling bagus bacaannya, memiliki kedalaman ilmu dan panjang umurnya. Dan merekalah yang dijadikan imam Qiraah di kalangan masyarakatnya. Namun Qiraah ini dapat lebih dari tujuh, sepuluh atau lebih dengan catatan tidak bertentangan dengan kaidah bahasa, bacaan itu tidak berbeda dengan rasm 'Usmani dan sanadnya bersambung kepada Nabi saw, baik *Mutawatir* maupun *Ahad*. Terdapat juga pendapat lain salah satunya yaitu Makki mengatakan sebagaimana ditulis oleh al-Zarkasyi bahwa maksud dari kata tujuh (Sab'ah) adalah; Pertama, bahwa 'Usman telah menyalin dalam tujuh mushaf dan diedarkan ke beberapa kota, maka sejumlah *qurra* menjadikannya sejumlah dengan mushaf yang tersebar tersebut. Kedua, para *qurra* menjadikan sejumlah huruf yang diturunkan Al-Qur'an yaitu tujuh.⁴²

Sedangkan ada faktor lain yang juga mempengaruhi adanya perbedaan Qiraah dari segi cara penyampaian, Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa setelah para

⁴² Taufiqurrahman, *Study Ulumul Quran (Telaah Atas Mushaf Ustmani)* (Bandung: Pustaka, 2003), hlm,56.

sahabat telah meyebar untuk menyampaikan ilmu qiraah, maka mereka membacakan Qiraah Al-Qur'an kepada murid-muridnya secara turun temurun. Pada akhirnya murid-murid lebih suka mengemukakan Qiraah gurunya dari pada mengikuti qiraah imam-imam yang lain.⁴³

- 3) Perbedaan dalam I'rab atau harakat kalimat tanpa adanya perubahan makna dan bentuk kalimat. Misalnya terdapat dalam Qs. an-Nisa/4: 37

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ۝ ٣٧

(Yaitu) orang-orang yang kikir, menyuruh orang (lain) berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir itu azab yang menghinakan.(Qs. an-Nisa/4: 37)

Kata بِالْبُخْلِ (bil-bukhli) yang berarti kikir dapat dibaca fathah pada huruf *Ba*-nya, sehingga dapat dibaca *bil-bakhli* tanpa perubahan makna.

- 4) Perubahan ini juga terjadi pada I'rab dan harakat, sehingga dapat merubah juga maknanya. Misalnya dalam Qs. Saba'/34:19

فَقَالُوا رَبَّنَا بَعْدَ بَيْنِ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَرِّقٍ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ۝ ١٩

Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami,”⁶²⁶ dan (mereka) menzalimi diri sendiri. Kami jadikan mereka buah bibir dan Kami

⁴³ Taufiqurrahman, *Study Ulumul Quran (Telaah Atas Mushaf Ustmani)*.....,hlm. 57.

hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) bagi setiap orang yang sangat sabar lagi sangat bersyukur (Qs. Saba'/34:19).

Kata **بُعيد** (baa'id) artinya jauhkanlah, yang kedudukannya sebagai fi'il amr, boleh juga dibaca *ba'ada* yang kedudukannya menjadi fi'il madi, sehingga maknanya berubah menjadi "telah jauh"⁴⁴

- 5) Perbedaan hal lain juga terdapat pada huruf tanpa perubahan I'rab dan bentuk tulisan, sedang maknanya menjadi berubah. Misalnya dalam QS.Al-Baqarah/2: 259⁴⁵

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ
اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ
يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ
لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانظُرْ إِلَى جِمْارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ
كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا أَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ ٢٥٩

Atau, seperti orang yang melewati suatu negeri yang (bangunan-bangunannya) telah roboh menutupi (reruntuhan) atap-atapnya. Dia berkata, "Bagaimana Allah menghidupkan kembali (negeri) ini setelah kehancurannya?" Lalu, Allah mematikannya selama seratus tahun, kemudian membangkitkannya (kembali). Dia (Allah) bertanya, "Berapa lama engkau tinggal (di sini)?" Dia menjawab, "Aku tinggal (di sini) sehari atau setengah hari." Allah berfirman, "Sebenarnya engkau telah tinggal selama seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah, (tetapi) lihatlah

⁴⁴ Ratnah Umar, *Qiraat Al-Qur'an, Jurnal al-Asas.....*, hlm.8.

⁴⁵ Ratnah Umar, *Qiraat Al-Qur'an, Jurnal al-Asas, (Vol. III, No. 2, Oktober 2019)*, hlm. 9

keledaimu (yang telah menjadi tulang-belulang) dan Kami akan menjadikanmu sebagai tanda (kekuasaan Kami) bagi manusia. Lihatlah tulang-belulang (keledai itu), bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging (sehingga hidup kembali).” Maka, ketika telah nyata baginya, dia pun berkata, “Aku mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (Qs.Al-Baqarah/2:259).

Kata *نُنْشِرُهَا* (nunsyizuha) “Kami menyusun kembali” dapat ditulis kembali dengan huruf *zay* yang diganti dengan huruf *Ra’*, sehingga berubah bunyi menjadi *nunsyiruha* yang berarti “Kami hidupkan kembali”).

- 6) Perubahan lain juga terjadi pada ayat yang satu ini, dengan adanya bentuk tulisan, tapi maknanya tidak berubah. Misalnya terdapat dalam Qs. Al-Qari’ah ayat 5

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ۝

dan gunung-gunung seperti bulu yang berhamburan (Qs.Al-Qari’ah:5)

Kalimat *كَالْعِهْنِ* (ka-al-‘ihni) “bulu-bulu” kadang dibaca ka-ash-shufi “bulu-bulu domba”. Perubahan ini berdasarkan ijmak ulama, namun tidak dibenarkan karena bertentangan dengan mushaf Usmani)⁴⁶

Penjelasan di atas jelaslah bagi kita bahwa perbedaan atau keberagaman Qiraah telah muncul di kalangan para sahabat pada masa Rasulullah SAW dan juga telah terkonfirmasi

⁴⁶ Ratnah Umar, *Qiraat Al-Qur’an, Jurnal al-Asas*,(Vol. III, No. 2, Oktober 2019), hlm. 9.

kebenarannya kepada Rasulullah SAW yang juga membenarkan bahwa Al-Quran memang telah diturunkan dengan berbagai macam bacaan qiraah sebagaimana yang telah diriwayatkan di atas, artinya perbedaan atau keberagaman qiraah bukanlah perkara atau persoalan yang muncul setelah Rasulullah SAW tiada, tetapi hal ini terjadi semenjak Rasulullah Saw Masih ada. Meskipun demikian, saat itu masalah qiraah belum menjadi disiplin ilmu tersendiri.⁴⁷

e. Macam-macam Qiraah

Macam-macam Qiraah dapat terbagi menjadi dua, yaitu Qiraah yang dilihat dari segi kuantitas dan qiraah dilihat dari segi kualitas.⁴⁸

Secara kuantitas Qiraah terbagi menjadi tiga bagian yang *termasyhur* di antaranya meliputi *Qiraah sab'ah*, *Qiraah asyrah*, dan *Qiraah arba'ah asyrah*

1) *Qiraah sab'ah*

Qiraah sab'ah adalah Qiraah yang disandarkan kepada tujuh imam yang telah disepakati oleh para ulama, antara lain: Mereka itu adalah: (1) Imam Nafi', (2) Imam Ibnu Kaşir, (3) Imam Abu Amr, (4) Imam Ibnu Amir, (5) Imam 'Aşim, (6) Imam Hamzah, (7) Imam Al-Kisā'i.

⁴⁷ Ratnah Umar, *Qiraat Al-Qur'an, Jurnal al-Asas*, (Vol. III, No. 2, Oktober 2019), hlm. 149.

⁴⁸ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 152.

2) *Qiraah Asyrah*

Qiraah Asyrah (Qiraah Sepuluh). Yang dimaksud *Qiraah sepuluh* adalah *qiraah* tujuh yang telah disebutkan di atas ditambah dengan tiga *qiraah* sebagai berikut: (a) Abu Ja'far Al-Madani, (b) Ya'qub Al-Bashri, (c) Khalaf bin Hisyam Al-Baghdadi

3) *Qiraah 'Arbaat Asyrah*

Qiraat 'Arba Asyrah (qiraah empat belas). Yang dimaksud *Qiraah empat belas* adalah *Qiraah sepuluh* yang telah disebutkan di atas ditambah dengan empat *qiraah* sebagai berikut: (1) Al-Hasan Al-Bashri, (2) Muhammad bin Abdurrahman, (3) Yahya bin Al-Mubarak Al-Yazidi An-Nahwi Al-Baghdadi, (3) Abu Al-Farj Muhammad bin Ahmad Asy-Syambudzi.

Qiraah dari segi kualitas dibagi menjadi enam macam menurut jumlah *sanad* yaitu :

- 1) *Mutawatir* adalah *Qiraah* yang diriwayatkan oleh sejumlah periwayatan yang banyak dari periwayatan yang banyak pula sehingga mereka tidak mungkin sepakat untuk berdusta. *Qiraah* yang tergolong *mutawatir*, yaitu *Qiraah sab'ah mutawatir* dan *Asyrah*. *Qiraah mutawatir* ini adalah *Qiraah* yang sah dan dapat dijadikan *hujjah*.
- 2) *Masyhur* adalah *Qiraah* yang *sanad*-nya *sahih* yang diriwayatkan oleh orang banyak, akan tetapi tidak sampai tingkatan *mutawatir*.

Disamping itu sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan *rasm utsmani*.

Para ulama' menegaskan Qiraah mutawatir dan masyhur wajib *dii'tiqodkan* sebagai Al-Qur'an dan tidak dibenarkan untuk diingkari sedikitpun.

- 3) *Aḥād* adalah Qiraah yang tidak mencapai derajat *masyhur*, *sanad*-nya *sahih*, akan tetapi menyalahi *rasm utsmani* atau pun kaidah bahasa Arab. Qiraah ini tidak sah dibaca, termasuk didalamnya Qiraah empat belas. seperti riwayat yang dikeluarkan oleh hakim dari jalur Ashil Al-Jahdari dari Abi Bakrah yang menyebutkan bahwa Nabi SAW, membaca ayat:

حَسَانَ عَبَّاقِرِيٍّ وَ حُضْرٍ رَفَّارِفٍ عَلَى مُتَّكِيَيْنِ

Pada lafadz رَفَّارِفٍ dan عَبَّاقِرِيٍّ pada *qiraat mutawatir* dibaca رَفَّرِفٌ dan عَبَّرِيٍّ غ.

- 4) *Syāz* (menyimpang) adalah qiraah yang sanadnya tidak *sahih*. *Syadz* adalah sesuatu yang tidak sah sanadnya, sepertibacaan (malaka yau middin) surat Al-Fatihah dengan bentuk fiil madli atau kata kerja lampau. Misalnya pada bacaan:

مَلَّكَ يَوْمَ الدِّينِ

Dengan kata kerja bentuk lampau, yaitu مَلَّكَ (malaka) dan mem-fathah-kan kata يَوْمَ (di Qiraat yang benar dengan meng-kasrah-kannya).

- 5) *Maudhu* yaitu Qiraah yang hanya dinisbatkan kepada orang seseorang tanpa asal-usul yang pasti atau tidak sama sekali. Misalnya Qiraah yang dikumpulkan oleh Muhammad Jafar Al-Khuza'i dan ia mengatakannya bersumber dari Abu Hanifah yang berbunyi:

إِنَّمَا يَخْشَىٰ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءَ

Pada ayat diatas sebenarnya pada lafadz *اللَّهُ* itu berharakat *Fathah* dan *الْعُلَمَاءَ* itu berharakat *Dhommah*. Lafad *الْعُلَمَاءَ* itu seharusnya menjadi *fa'il* (subjek) bukan *maf'ul* (obyek).

- 6) *Mudraj* adalah adanya sisipan pada bacaan yang berfungsi sebagai tafsir atau penjelas terhadap suatu ayat. Contoh *qiraath* Abi Waqqash yaitu:

وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُؤَرِّثُ كَالْأَمْرِ أَوْ امْرَأَةٌ وَهِيَ آخٌ أَوْ أُخْتُ مِنْ أُمَّ

Tambahan kalimat *مِنْ أُمَّ* sebagai penjelasan terhadap ayat tersebut.⁴⁹

f. Hukum Mempelajari Qiraah Sabah

Mengenai hukum mempelajari Qiraah Sab'ah para ulama bersepakat bahwa hukunya yaitu *fardu kifayah*. Oleh karena itu, tepatlah apabila komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia dalam sidangnya tanggal 2 Maret 1983 memutuskan bahwa :

⁴⁹Muhammad Imamul Umam, *ahruf Sabah dan Qiraat*, Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang, Vol V No 1 Tahun 2019, hlm, 12-13.

- 1) *Qiraah Sab'ah* (qiraah tujuh) adalah sebagian ilmu dari ulumul Qur'an yang wajib dikembangkan dan dipertahankan keberadaannya
- 2) *Praktek* atau pelaksanaan qiraah tujuh dilakukan pada tempat-tempat yang wajar oleh pembaca yang berijazah (yang belajar dari ahli qiraah).
- 3) Bahkan jauh sebelum itu, *Majma'ul Buhus* (lembaga riset) Al-Azhar Cairo dalam muktamarnya tanggal 20-27 April 1971 telah menetapkan bahwa Qiraah Al-Qur'an bukanlah hasil *ijtihad*, melainkan sebagai *taufiqi* (ketentuan tuhan) yang berpegang kepada riwayat-riwayat yang *mutawatir*, para ulama mendorong dan menggalakan para pembaca Al-Qur'an agar tidak hanya membaca dengan Qiraat *Hafs* saja, demi untuk menjaga qiraah-qiraah yang lain yang telah diyakini kebenarannya agar jangan terlupakan dan musnah. Mereka juga menghimbau seluruh negara-negara islam agar menggapenulisan Mushaf Utsmani walaupun hanya sekedar mendekati saja (ihtimal)
- 4) Memiliki sanad yang shahih.⁵⁰

B. Metode Pembelajaran Qiraah Sab'ah

Dalam penerapannya, untuk mencapai tujuan pembelajaran, metode pembelajaran harus didukung oleh lingkungan belajar dan

⁵⁰ La Ode Muhammad Syaefuddin A.M, *Implementasi Pembelajaran Qira'ah Sab'ah dengan Bacaan Imam Nafi Riwayat Qalun dan Warsy pada Santri Jm'iyatul Qura di Podok pesantren modern*, (Vol.6 No 3, tahun 2013), hlm. 7.

perilaku setiap santri yang ikut dalam proses pembelajaran tersebut. lingkungan belajar juga mendukung agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Namun, tidak semua metode pembelajaran Al-Qur'an dapat diterapkan dalam pembelajaran Qiraah Sab'ah. Metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Qiraah Sab'ah, misalnya metode Jibril, metode talaqqi/sorogan dan metode mudzakah.⁵¹

Sistem pendidikan di pondok pesantren ini menggunakan sistem tradisional. Penerapan dari sistem ini dibangun dari cara yang sederhana dengan metode yang sederhana pula, namun kesederhanaannya itu melahirkan hasil efektif dan produktif sehingga cara tersebut banyak digunakan dalam berbagai macam proses pembelajaran, diantara metode belajar sederhana selalu digunakan pada pembelajaran di pondok pesantren adalah sebagai berikut :

1. Metode Ceramah

Metode ceramah memiliki landasan ilmiah teoritis berdasarkan wahyu dan landasan yang sesuai dengan teori-teori metodologi pembelajaran. Sehingga metode ceramah selain menjadi salah satu hasanah ilmu, juga dapat menjadi objek penelitian untuk dikembangkan bagi peneliti dan guru.

Metode ceramah dapat digunakan oleh anak-anak, remaja dan orang tua. Metode ini juga digunakan di dalam pondok pesantren Al-Wahid ini. Namun selain metode ceramah, para santri harus memiliki metode menghafal sendiri karena setiap santri memiliki

⁵¹ Imam As-Suyuthi, *Apa itu Al-Qur'an*, Terjemahan Aunur Rafiq (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), hlm, 82.

daya ingat yang berbeda. Oleh karena itu metode yang digunakan tidak selalu sama.⁵²

2. Metode *talaqi/sorogan*

Sorogan berarti pembelajaran individu di mana seorang siswa berinteraksi dengan guru, saling mengenal di antara keduanya. Inti dari metode Sorogan adalah proses belajar mengajar yang berlangsung terus menerus secara tatap muka, antara ustadz atau kyai dengan dan santri. Cara ini digunakan pada jaman Nabi dan para sahabatnya, setiap kali Rasulullah menerima wahyu berupa ayat-ayat dari Al-Qur'an, beliau membacanya kepada para sahabatnya, setelah itu para sahabat menghafal ayat-ayat tersebut sampai habis. diingat di kepala. Metode yang digunakan Nabi untuk mengajar para sahabat dikenal dengan metode *kuttab*. Selain perintah untuk menghafal, nabi memerintahkan *kuttab* (penulis wahyu) untuk menulis ayat-ayat yang baru saja diterimanya.⁵³

Pengajaran di pondok pesantren ini santri diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan dari referensi kitab secara tepat, dan hanya boleh menerima tambahan pembelajaran bila berulang-ulang mendalami pembelajaran sebelumnya. Sistem sorogan ini yang demikianlah yang dianggap sebagai fase tersulit dari sistem keseluruhan pengajaran di pondok pesantren karena

⁵² Taufiqurahman, *Metode Ceramah*, (Malang : Malang IKAPIQ,2005) hlm. 23.

⁵³ Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, Semarang: As-Syifa, 1991, hlm, 104.

menuntut pada kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari santri itu sendiri.

Pada pondok pesanten yang akan diteliti ini, pengajaran yang dilakukan hampir setiap hari, kecuali dihari libur, hal ini bertujuan agar lebih fokus dan mendetail, sehingga santri mampu memahami materi yang di sampaikan.

3. Metode *Mudzakarah*

Metode *Mudzakarah* adalah metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar (PBM) dengan jalan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas masalah-masalah agama saja. Metode *mudzhakarah* ini pada umumnya banyak digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang disebut dengan pesantren, khususnya pesantren tradisional.⁵⁴Salah satu penerapannya adalah pada pondok pesantren Al-Wahid demak ini, dimana pengajarannya dilakukan setiap hari, kecuali pada hari selasa dan jumat karena dua hari tersebut merupakan hari libur, para santri yang telah diberikan pengajaran oleh kyai kurang lebih selama tahun.

Di antara tujuan penggunaan metode ini adalah untuk melatih para santri agar lebih terlatih dalam memecahkan masalah-masalah yang berkembang dengan menggunakan kitab-kitab klasik yang ada . di samping untuk menguji ketrampilan mereka mengutip sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab Islam klasik.

⁵⁴ Imron Hanafi, *Kepemimpinan Kiyai*, Malang: Kalima Sahada Press, 1993, hlm, 39.

Sedangkan dalam jurnal yang lain mengemukakan bahwasanya metode pembelajaran ini memiliki tambahan metode yaitu *Bandongan* .

Metode bandongan adalah sistem pembelajaran yang dilakukan oleh kyai kepada santrinya. Seorang santri tidak harus mengatakan bahwa ia mengerti atau tidak, tetapi santri menyimak apa yang akan dibacakan oleh kyai atau ustadz dan kemudian kyai atau ustadz tersebut akan membacakan penjelasan tersebut dengan baik.⁵⁵

C. Kajian Pustaka Relevan

Peneitian ini, terdapat beberapa karya ilmiah yang telah ada sebelumnya guna memberikan gambaran tentang sasaran penelitian yang akan dipaparkan dalam penulisan ini. Studi pustaka ini dimaksudkan untuk mencari sumber-sumber lainnya yang relevan dengan permasalahan penelitian. sehingga fokus penelitian ini tidak terjadi pengulangan dengan penelitian sebelumnya. Diantara hasil penelitian yang dimaksud adalah:

Pertama, Nur Ida Afwa, menulis penelitian tentang “Model Pembelajaran Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Al-Wahid puteri Bener Weding Bonang Demak” .Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan wawasan terkait dengan model Tahfidz Qur’an melalui metode *simaan*, dan

⁵⁵ Imron Hanafi, *Kepemimpinan Kiyai*, Malang: Kalima Sahada Press, 1993, Hlm. 37.

acakan, dan juga pembelajaran qur'an dengan menggunakan *sab'ahan* atau yang dikenal dengan sebutan *Qira'ah Sab'ah* di pondok pesantren al- Wahid demak ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu dengan terjun langsung ke lokasi penelitian guna memahami fenomena yang terjadi. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif ini untuk memahami kejadian yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Adapun untuk memperoleh data yang valid, terdapat beberapa informan penting yang disajikan sebagai subjek penelitian. Antara lain: kyai, pengasuh dan pengurus, ustadz dan ustadzah, serta para santri.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, proses pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada santri melalui kegiatan yang dilakukan oleh para santri yang telah dikondisikan sesuai program yang telah dibuat, dan dilakukan secara *continue*, pada setiap aspek di kehidupan pondok pesantren. Diantaranya yaitu dengan metode *simaan* atau *acakan*, serta metode ciri khas *Qiraah Sab'ah* yang dilakukan setiap kali hendak menghafalkan Al-Qur'an. Namun metode Qiraah dilakukan hanya untuk santri yang sudah khatam. Baik kitab maupun AL-Qur'an. Adapun metode ini disampaikan dengan menggunakan pemahaman, pembiasaan dan keteladanan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti pada saat ini adalah melakukan penelitian ditempat yang sama, membahas mengenai masalah pembelajaran Qiraah

Sab'ah serta menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya peneliti hanya membahas sebagian besar saja mengenai keterangan adanya metode dan model pembelajaran Qiraah Sab'ah di dalam mempelajari dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang menjelaskan dan memaparkan hasil dari metode pembelajaran Qiraah Sab'ah secara rinci.⁵⁶

Kedua, Siti Isyah bt Abdul Aziz, menulis penelitian tentang “Penerapan Pembacaan Al-Qur'an dengan Qiraah ‘Asyarah (Studi Kajian Mahasiswa Institusi Al-Qur'an Darul Aman di Kedah Malaysia)”, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mencari dan memahami bagaimana cara pengajaran dan pembacaan Al-Qur'an berbasis Qira'ah ‘Asyarah pada pengajaran yang dilakukan di universitas serta mengetahui keberhasilan yang terjadi pada proses pembelajaran di universitas ini. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif lapangan (*field research*). Adapun untuk memperoleh data yang valid, terdapat beberapa informan penting yang dijadikan sebagai objek penelitian. Antara lain : Dosen atau ustadz, guru qiraah sab'ah, dan para mahasiswa. Peneliti

⁵⁶Nur Ida Afwa, “Model Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Wahid puteri Bener Weding Bonang Demak”, *Skripsi* (Demak:Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2016).

melakukannya dengan pengamatan sendiri dan di laksanakan di Institusi AL-Qur'an Darul Aman di Kedah Malaysia.⁵⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembacaan Al-Qur'an dilakukan dengan berlandaskan mata kuliah persemester, dengan melalui rujukan dari beberapa kitab untuk mendukung proses pebelajaran. Hal ini sesuai dengan kurikulum yang berlaku di Institut tersebut. Sehingga proses dari penyelesaian Qiraat ini terbilang cukup lama. Akan tetapi, lulusan dari Institut ini mampu menghafal dan mengaplikasikan dengan baik di masyarakat maupun lingkungan sosial lainnya.

Persamaan pada penelitian ini adalah membahas mengenai kajian ilmu Qiraah dan mempraktekannya dalam Al-Qur'an, sedangkan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sekarang adalah Qiraah yang digunakan serta jenjang pendidikan yang ditempuh. Pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan model Qiraah sepuluh atau lebih dikenal dengan *Qiraa'ah 'Asyarah* dan objek dari penelitian ini adalah mahasiswa. Sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan metode pembelajaran Qiraah Sab'ah di pondok pesantren

Ketiga, Ahmad Zaki Ali, menulis penelitian tentang “*Kitab Faid Al-Barakat Fi Sab' Al-Qira'at*”. Fokus penelitian ini adalah menganalisis kitab yang digunakan para pesantren untuk rujukan

⁵⁷ Siti Isyah bt Abdul Aziz, “*Penerapan Pembacaan Al-Qur'an dengan Qira'ah 'Asyarah Studi Kajian Mahasiswa Institusi Al-Qur'an Darul Aman di Kedah Malaysia*”, *Skripsi* (Malaysia: Program Sarjana Institut Al-Qur'an Darul Aman Kedah Malaysia, 2017).

pembelajaran Qiraah Sab'ah yang dikarang oleh K.H Arwani. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa analisis kitab ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library research*) dilakukan dengan cara mengkaji lebih dalam mengenai isi kitab yang diajarkan serta perbedaannya dengan kitab Qiraah yang lain, sehingga dari analisis ini dapat diambil ilmu pengetahuan mengenai kajian keislaman dan pengetahuan tentang kitab klasik dari beberapa ulama yang telah dahulu menuliskan kitab-kitab tersebut, hingga kitab karangan dari K.H Arwani ini.⁵⁸

Persamaan pendekatan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama membahas mengenai Qiraah Sab'ah, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya membedah isi kitab Qiraah Sab'ah dari karangan K.H Arwani dari Kudus dan kitab Qiraah dari karangan para ulama yang lain, akan tetapi pada peneliti yang sekarang membahas mengenai metode pembelajaran Qiraah Sab'ah yang digunakan di pondok pesantren Al-Wahid Bener Weding Bonang Demak.

Keempat, Binti Alfiah, menulis penelitian tentang "Implementasi Pembelajaran Qiraah Sab'ah di dalam membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo". Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa implementasi pembelajaran Qiraah Sab'ah di pondok

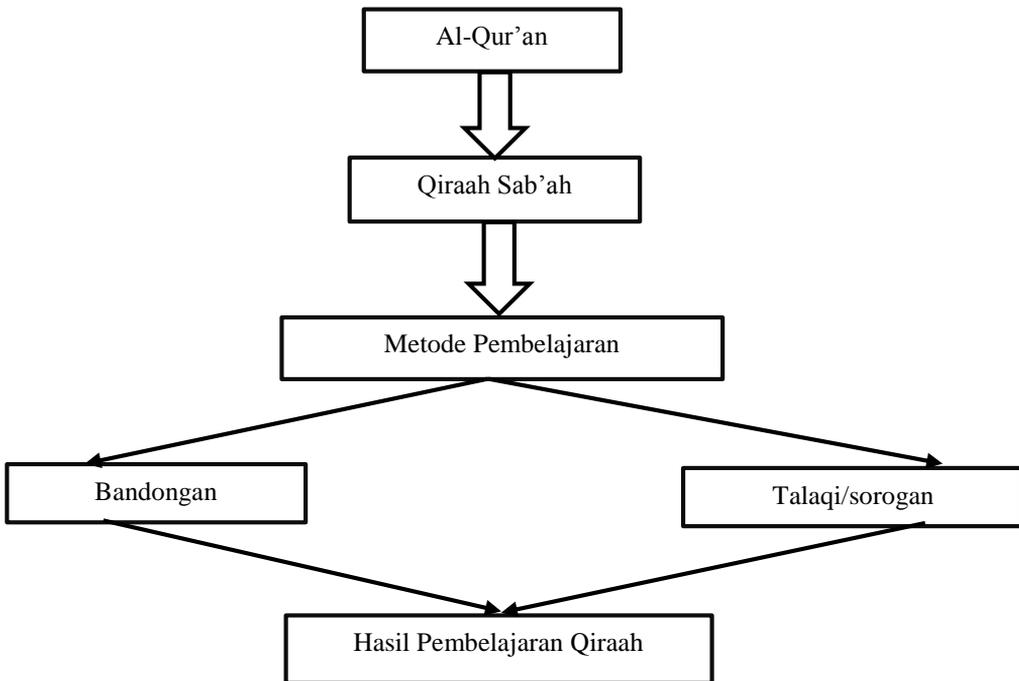
⁵⁸ Ahmad Zaki Ali, "*Kitab Faid Al-Barakat Fi Sab'Al-Qira'at* (analisis mengenai kitab Qira'ah Sab'ah karangan K.H Arwani)", *Skripsi* (Yogyakarta: Program Sarjana Universitas Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003).

pesantren Al-Hasan ini dilakukan dengan cara mengetahui bagaimana metode yang akan digunakan pada proses pembelajaran Qiraah Sab'ah serta mengetahui latar belakang munculnya Qiraah Sab'ah untuk tingkatan santri Hafidzul Qur'an.⁵⁹

Persamaan penelitian ini adalah sama sama membahas mengenai pembejaraan Qiraah Sab'ah yang terdapat di pondok pesantren, sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian, waktu penelitian, tempat penelitian.

⁵⁹ Binti Afifah, "*Implementasi Metode Pembelajaran Qira'ah Sab'ah di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan Babadan Ponorogo*", (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2015)

D. Kerangka Berfikir



Proses pembelajaran Qiraah Sab'ah pada dasarnya akan melewati beberapa tahapan, dalam tahapan ini para santri akan mengalami beberapa hambatan dalam proses pembelajaran yang disampaikan oleh ustadz maupun guru, akan tetapi hambatan itu akan terselesaikan, jika santri mampu melewati tahap-tahap pembelajaran dengan tekun serta giat, sehingga hambatan tersebut akan dilalui dengan baik. Diantara hambatan yang harus santri selesaikan salah satunya adalah banyaknya varian bacaan pada masing-masing imam Qiraah, sehingga santri harus bisa fokus dan teliti dalam mengkaji,

mempraktekan maupun memahami pembahasan yang ada, sehingga santri harus memiliki kreatifitas atau cara tersendiri dalam mempelajari dan mengkaji ilmu yang telah diberikan oleh pengasuh atau ustadz.

Metode-metode pembelajaran Qiraah Sab'ah tersebut kemudian diajarkan oleh para Ustadz kepada para santri, sehingga dari metode-metode tersebut akan tercipta hasil pembelajaran yang diinginkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Peneliti berusaha mengadakan penelitian ke lokasi langsung dengan maksud memperoleh data-data yang akurat, cermat dan lebih lengkap. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Yaitu mendeskripsikan makna data atau kejadian yang telah diperoleh penulis dengan menunjukkan bukti-bukti secara valid.¹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam rangka untuk memperoleh data yang diperlukan untuk menyusun laporan penelitian yang berhubungan dengan Metode pembelajaran Qiraah Sab'ah di pondok pesantren Al-Wahid

Waktu : 27 Desember 2019 -27 Januari 2020

Tempat : Pondok Pesantren Al-Wahid Bener Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan koesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti,

¹Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi & Aplikasi Riset pendidikan*, (Jakarta PT.Bumi Aksara, 2014), hlm.123.

baik pertanyaan tertulis maupun lisan.² Dalam penelitian ini ada dua sumber data, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer atau data utama yang didapat secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau pengambilan foto. Pencatatan sumber data utama meliputi catatan tertulis atau pengambilan foto. Pencatatan sumber data utama wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.³ Dalam hal ini sumber data primer atau sumber data utama yaitu berupa wawancara:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Wahid
- b. 10 Pengurus Pondok Pesantren Al-Wahid
- c. 3 Santri Pondok Pesantren Al-Wahid

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung (melalui media perantara diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang tidak dipublikasikan. Data

² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 172.

³ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian...*, hlm, 11.

sekunder ini disebut juga sumber tertulis yaitu sumber diluar kata atau tindakan. Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber diluar kata atau tindakan. Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.⁴dalam penelitian di Pondok Pesantren Al-Wahid Bener Weding Bonang Demak sumber data sekunder berupa dokumen atau arsip seperti deskripsi atau gambaran mengenai pondok pesantren.

D. Fokus penelitian

Penelitian skripsi ini lebih memfokuskan kepada metode pembelajaran Qiraah Sab'ah di pondok pesantren Al-Wahid Bener Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi.

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah sebuah proses tanya jawab secara mendalam antara pewawancara dengan informan atau narasumber guna memperoleh informasi secara terperinci sesuai dengan tujuan penelitian.⁵

⁴ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian, ...*, hlm. 159.

⁵Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm.170.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara ini diperoleh berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri dari setiap sumber data atau responden. ⁶Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur, bisa juga dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan telepon. Wawancara terstruktur dilakukan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh.

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, sehingga peneliti membuat pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada responden. Pada penelitian ini, responden yang akan diwawancarai yaitu pengasuh (kyai) sekaligus pendiri pondok pesantren, pengurus, dan santriwati. Untuk lebih detailnya, peneliti telah membedakan dari setiap responden yang akan dimintai keterangan guna memperoleh data yang valid dan sesuai dengan fokus penelitian pada skripsi ini.

Wawancara digunakan untuk mengetahui metode pembelajaran Qiraah Sab'ah di pondok pesantren Al-Wahid Bener Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

2. Observasi

Metode pengumpulan data dengan cara observasi merupakan suatu teknik yang dilakukan dengan jalan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis observasi berperan serta, yaitu peneliti

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 317.

melibatkan diri pada setiap kegiatan yang dilakukan. Adapun objek penelitiannya yaitu seluruh jajaran yang ada di Pondok Pesantren Al-Wahid Demak. Sambil melakukan pengamatan, peneliti melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan juga turut serta merasakan suka-dukannya.⁷

Teknik pengamatan ini didasarkan atau pengalaman secara langsung. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.⁸

Teknik yang digunakan penulis dalam melaksanakan observasi yaitu mengamati, mendengarkan, mencatat secara langsung tentang keadaan atau kondisi metode pembelajaran Qiraah Sab'ah yang ada di pondok pesantren Al-Wahid Bener Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang metode pembelajaran Qiraah Sab'ah di pondok pesantren Al-Wahid Bener Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan sumber-sumber tertulis dari pondok pesantren, kemudian lebih mengerucut lagi pada sumber data yang berkaitan dengan metode pembelajaran

⁷Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 149.

⁸Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung Remaja rosdakarya, 2013), hlm, 4-5.

Qiraah Sab'ah di pondok pesantren Al-Wahid Demak, seperti profil pondok pesantren, kemudian profil pengurus pondok pesantren, serta foto-foto hasil dokumentasi selama mengikuti kegiatan pondok yang dilaksanakan. Sumber data berupa foto-foto dokumentasi diperoleh melalui foto kegiatan pada saat pembelajaran yang dapat memberikan gambaran mengenai permasalahan yang diteliti.

Sumber data berupa foto ini sebagai pendukung dan pelengkap data maupun informasi yang diperoleh selama penelitian di pesantren. Sehingga hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika disertai dengan bukti-bukti berupa dokumentasi.⁹

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data mengenai sejarah berdirinya pondok pesantren, visi misi, sarana prasarana, struktur kepengurusan, keadaan guru/ustadz, keadaan santri, dan kurikulum yang ada di Pondok Pesantren Al-Wahid Bener Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

F. Uji Keabsahan Data

Kebenaran hasil penelitian kualitatif banyak yang diragukan, karena beberapa sebab, pertama disebabkan subjektivitas peneliti berpengaruh besar dalam penelitian kualitatif. Kedua, instrumen penelitian mengandung banyak kelemahan terutama bila melakukan wawancara secara terbuka dan tanpa kontrol dan ketiga, sumber data kualitatif yang kurang dapat dipercaya sehingga mempengaruhi hasil

⁹ Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 176.

akurasi penelitian. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, maka dibutuhkan beberapa cara menentukan keabsahan data.¹⁰

Pada suatu penelitian, seorang peneliti setidaknya melakukan pemeriksaan keabsahan guna mempertanggungjawabkan hasil penelitiannya. Di samping itu, dengan adanya uji keabsahan data maka penelitian yang dilakukan mampu memberikan data kevaliditasannya dan dapat mempertanggungjawabkannya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji keabsahan dengan teknik triangulasi. Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan menggunakan triangulasi data, peneliti dapat mengumpulkan data serta memperoleh data yang terpercaya dari hasil pengecekan ulang dari berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber yang ada.¹¹ Triangulasi terhadap data yang berupa metode pembelajaran Qiraah Sab'ah dilakukan dengan cara:

1. Triangulasi teknik, yaitu menggunakan teknik yang berbeda beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggunakan sumber data yang sama.
2. Triangulasi sumber, yaitu untuk mendapatkan sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Pada penelitian ini, untuk

¹⁰ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*,...,hlm.168.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, ..., hlm.330.*

memperoleh data lapangan, maka peneliti mencari data dari beberapa sumber yaitu, pengasuh (kyai) sekaligus pendiri pondok pesantren, pengurus, dan santriwati.¹²

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa penulis menggunakan triangulasi sumber, ini berarti penulis mendapatkan sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sumber tersebut adalah pengasuh (kyai) sekaligus pendiri pondok pesantren, pengurus, dan santriwati untuk mendapatkan sumber data yang serempak.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan peneliti yaitu berangkat langsung ke lapangan, kemudian ikut serta mengamati jalannya kegiatan serta kejadian yang sedang berlangsung dengan tujuan mengumpulkan bukti-bukti. Kemudian didapatkanlah data yang valid atau jawaban dari permasalahan yang diangkat melalui penelitian.¹³

Terdapat beberapa cara yang perlu dilakukan dalam menganalisis data, sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan terperinci. Pada penelitian ini, yang hendak dilakukan oleh peneliti adalah mereduksi data yaitu memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, ...*, hlm. 330.

¹³Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm.124.

penting, mencari tema dan polanya, kemudian membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang diperoleh akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.¹⁴

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, diagram alur dan sejenisnya. Pada penelitian ini, penyajian data yang akan dilakukan peneliti adalah uraian singkat yang bersifat naratif.¹⁵

3. *Conclusion Drawing* (Kesimpulan)

Dalam penelitian, jika kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan pengumpulan data berikutnya, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang valid.¹⁶ Oleh sebab itu, apabila terdapat bukti-bukti yang valid dan konsisten

¹⁴ Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan*, . . . , hlm. 330.

¹⁵ Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan*, . . . , hlm. 341.

¹⁶ Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan*, . . . , hlm. 345.

ketika dilakukan penelitian pertama dan seterusnya, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Data tentang Model Pembelajaran Qiraah Sab'ah di Pondok Pesantren Al-Wahid Bener Weding Bonang Kabupaten Demak

1. Gambaran Umum Pesantren Al -Wahid Bener Weding Bonang Kabupaten Demak

a. Letak Geografis Pondok Pesantren

Letak dari Pondok Pesantren Al-Wahid Putri tak jauh dari lokasi Pondok Pesantren Al-Wahid Putra yang saling berdampingan, pondok ini beralamat di daerah Bener, Desa Weding, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. ¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa lokasi Pondok Pesantren Al-Wahid merupakan lingkungan pedesaan yang jauh dari pusat kota Demak, sehingga terhindar dari keramaian dan kebisingan yang dapat mengganggu terlaksananya pendidikan di pesantren secara efektif. Pondok Pesantren Al-Wahid Putri memiliki lingkungan yang kondusif sebagai tempat dan sarana belajar mengajar yang sangat mendukung bagi santrinya dalam melaksanakan pembelajaran kitab maupun menghafal Al-Qur'an.

Beberapa kelebihan yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Wahid adalah pondok pesantren ini mendapat dukungan penuh

¹Hasil wawancara pra riset dengan K.H. Mujahidin Mukhlas sebagai pengasuh sekaligus pemilik di pondok pesantren Al-Wahid pada hari Senin 5 Januari 2020 pukul 14.35 WIB.

khususnya dari masyarakat sekitar karena merupakan satu-satunya pondok pesantren di daerah tersebut yang dapat memadukan pembelajaran kitab dan Tahfidz Al-Qur'an secara bersamaan. Selain itu, di pondok pesantren ini juga menerima santri kecil atau anak-anak baik putra maupun putri yang diatas umur 6 tahun untuk belajar Al-Qur'an baik secara Binnadhhor (membaca) atau Bilhifdzi (menghafal), dan yang terakhir pondok pesantren ini memiliki sistem pembelajaran Qiraah Sab'ah yang dapat membuat para santri menjadi lebih luasawasannya dan dapat mengkaji ilmu Qiraah lebih dalam sehingga para santri mampu memperdalam isi dari Al-Qur'an, dimana pembelajaran Qiraah Sab'ah ini membahas mengenai tata cara pengucapan Al-Qur'an dengan cara penyampaian, baik yang disepakati oleh para imam ahli qura maupun yang terjadi perbedaan pendapat cara pembacaannya kepada imam Qiraah.²

b. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Wahid

Pada dasarnya di daerah Demak ini terkenal akan banyaknya pondok pesantren yang didirikan, namun hal yang menarik peneliti disini adalah dimana pondok pesantren Al-Wahid ini merupakan salah satu dari pondok pesantren yang memiliki khas dengan qiraah sab'ah yang dipadu padankan

² Hasil wawancara pra riset dengan K.H. Mujahidin Mukhlas sebagai pengasuh sekaligus pemilik di Pondok Pesantren Al-Wahid pada hari Jumat 10 Januari 2020 pukul 09.00WIB.

dengan pembelajaran Al-Qur'an secara bersamaan, sehingga hal ini menjadi sangat menarik untuk dikahi lebih dalam lagi.

Pondok pesantren Al-Wahid merupakan Salah satu Pondok Pesantren yang berada di provinsi Jawa Tengah, adalah Pondok Pesantren Al-Wahid Bener Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

Pondok Pesantren Al-Wahid merupakan sebuah pesantren yang letaknya jauh dari pusat kota Demak, di bagian depan pesantren tersebut terdapat sungai besar yang airnya bermuara sampai ke pantai Moro Demak. Sedangkan di bagian belakang pesantren banyak terlihat nuansa hijau dari pemandangan sawah yang sangat luas. Pondok Pesantren Al-Wahid Bener Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak merupakan Pondok Pesantren yang diasuh langsung oleh Bapak K.H. Mujahidin Mukhlas beserta istrinya Ibu Nyai Hj. Maidah Al-Hafidzah.³

K.H. Mujahidin Mukhlas lahir pada tanggal 19 Mei 1967 M dari pasangan suami istri Bapak K.H. Mukhlas bin Ruslan dan Ibu Nyai Hj. Sufairok binti Muhadi. K.H. Mujahidin Mukhlas adalah putra pertama dari enam bersaudara, K.H. Mujahidin Mukhlas berasal dari keluarga yang cinta serta punya rasa kepedulian yang tinggi terhadap agama. Pendidikan K.H. Mujahidin Mukhlas bermula dari SD Negeri 1 Weding Bonang Demak tahun 1981 M, setelah itu K.H. Mujahidin Mukhlas

³Hasil wawancara pra riset dengan Bu Nyai Hj. Maidah Al-Hafidz sebagai pengasuh sekaligus pemilik di pondok pesantren Al-Wahid pada hari Kamis 9 Januari 2020 pukul 10.00WIB.

melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bandungsari Grobogan yang diasuh oleh K.H. Abdul Wahid Zuhdi selama 7 tahun hingga lulus Aliyah pada tahun 1988 M. K.H. Abdul Wahid Zuhdi merupakan seorang kyai yang aktif di beberapa organisasi Nahdlatul Ulama, terutama dalam bidang fiqih maupun kitab lainnya, dan juga termasuk seorang kyai yang sangat moderat. K.H. Abdul Wahid Zuhdi merupakan alumni dari Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang, dan juga pernah belajar kitab di Arab Saudi Makkah selama kurang lebih 4 tahun. Ketika itu K.H. Mujahidin Mukhlas kelas 2 dan kelas 3 Aliyah, di sela-sela liburannya di pondok Al-Ma'ruf Bandungsari Grobogan K.H. Mujahidin Mukhlas menyempatkan waktunya untuk belajar Ilmu Falak kepada Bapak Kyai Nur Ahmad Kriyan, Pecangaan, Jepara.⁴

Kemudian pada saat lulus Aliyah pada tahun 1988 M, K.H. Mujahidin Mukhlas mengabdikan dan mengajar di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bandungsari kurang lebih 2 tahun. Setelah selesai masa pengabdian di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Bandungsari Grobogan pada tahun 1990 M, K.H. Mujahidin Mukhlas melanjutkan pendidikannya kepada Mbah K.H. Maimun Zubair pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang selama 3 tahun. Mbah K.H. Maimun Zubair adalah guru dari K.H. Abdul Wahid Zuhdi pengasuh Pondok Pesantren

⁴ Hasil wawancara pra riset dengan Ning Salma Mujahid sebagai pengurus sekaligus pemilik di pondok pesantren Al-Wahid pada hari Selasa, 15 Januari 2020 pukul 10.00WIB.

Al-Ma'ruf Bandungsari Grobogan. Mbah K.H. Maimun Zubair merupakan sosok kyai karismatik yang menguasai berbagai disiplin ilmu dan dihormati dari berbagai kalangan bahkan pejabat nasional karena pemikirannya yang nasionalis dan religius.

Setelah lulus dari Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang pada tahun 1993 M, K.H. Mujahidin Mukhlas ditugaskan dari Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang untuk mengembangkan reputasinya sebagai pengajar di Pondok Pesantren Assalafi Al-Kholili Kepang Bangkalan, pondoknya Mbah K.H. Muhammad Kholil Yasin selama 2 tahun. Mbah K.H. Muhammad Kholil Yasin Bangkalan adalah ulama besar yang terkenal dengan kewaliannya yang menjadi gurunya para ulama⁵ di pulau Jawa dan Madura sehingga diberi gelar "*Syaikhuna*".⁵

Disela-sela melaksanakan tugas mengajar di Pondok Pesantren Bangkalan, K.H. Mujahidin Mukhlas berinisiatif melaju dari Bangkalan ke Ampel untuk belajar Al-Qur'an khususnya di bidang tajwid dan *Qiraah Sab'ah* yang sekarang menjadi ciri khas Pondok Pesantren Al-Wahid kepada ustadz H.Ahmad Dzul Hilmi Ghazali. Ustadz H. Ahmad Dzul Hilmi Ghazali Ampel adalah seorang guru yang menguasai bidang ilmu Al-Qur'an karena Ustadz H. Ahmad Dzul Hilmi Ghazali

⁵Hasil wawancara pra riset dengan Umar Sulthon sebagai pengurus pondok pesantren Al-Wahid pada hari Kamis, 9 Januari 2020 pukul 10.00WIB.

pernah belajar khusus Al-Qur'an di Makkah kurang lebih 4-5 tahun, sehingga tidak diragukan lagi kemampuan dan keilmuannya di bidang Al-Qur'an.⁶

Setelah enam bulan kemudian, Bapak K.H. Mujahidin Mukhlas menikah dengan Ibu Nyai Maidah *Al-Hafidzah* pada tanggal 17 Agustus 1995 M atau 20 Robi'ul Awal 1416 H. Kemudian pada bulan Romadhon tahun berikutnya, K.H. Mujahidin Mukhlas menetap di rumah sang istri yang sekarang menjadi tempat tinggal sekaligus menjadi pondok pesantren Al-Wahid. Ketika K.H. Mujahidin Mukhlas bertempat tinggal di rumah sang istri, ada beberapa santri yang mondok di rumahnya, diantaranya 3 santri putra dan 8 santri putri. Akan tetapi pada waktu itu, santri yang mondok masih tinggal satu atap bersama K.H. Mujahidin Mukhlas sampai kurang lebih sekitar tahun 2000 M, karena belum adanya bangunan permanen untuk asrama para santri.⁷

Pada bulan Ramadhan kedua ini, pembelajaran teori *Qiraah Sab'ah* yang diajarkan K.H. Mujahidin Mukhlas sudah mulai terdengar dan masyhur dikalangan masyarakat sekitar, sehingga pada periode kedua pembelajaran *Qiraah Sab'ah* ada

⁶Hasil wawancara pra riset dengan Lailatus Sa'adah pengurus pondok pesantren Al-Wahid pada hari Kamis, 9 Januari 2020 pukul 13.00 WIB.

⁷Hasil wawancara pra riset dengan Ning Lubabah Mujahid sebagai pengasuh sekaligus pemilik di pondok pesantren Al-Wahid pada hari Kamis, 20 Januari 2020 pukul 10.00WIB.

kurang lebih sekitar 15 santri yang mengikuti khataman, termasuk juga Ibu Nyai Maidah *Al-Hafidzoh*.

Setelah satu tahun kemudian, jumlah santri yang mondok di pesantren Al-Wahid semakin bertambah banyak, sehingga ada salah satu warga yang mewaqafkan tanahnya untuk dibangun pondok pesantren. Adapun semua dana untuk pembangunan pondok pesantren Al-Wahid Putri berasal dari swadaya masyarakat sekitar dan wali santri sendiri. Tepat setelah tahun 2000 M, mulailah mendirikan bangunan untuk dijadikan pondok atau asrama santri putri. Pada saat itu baru dibangun kurang lebih 5 ruang untuk kamar santri putri dan satu ruang untuk Aula Pondok Putri. Pada perkembangan selanjutnya Pondok Pesantren Al-Wahid Putri, dari tahun ke tahun semakin signifikan, mulai dari santri kecil hingga santri dewasa baik dari Jawa maupun Luar Jawa banyak yang datang untuk mondok di sana, sehingga sekarang bangunan pondok pesantrennya pun semakin banyak dan luas.⁸

Dari sinilah, dapat disimpulkan bahwa Bapak K.H. Mujahidin Mukhlas pengasuh Pondok Pesantren Al-Wahid ini telah mempunyai banyak dasar keilmuan dari seorang ulama yang benar-benar menguasai di bidang kitab dan Al-Qur'an, yakni dari Mbah K.H. Maimun Zubair, K.H. Abdul Wahid Zuhdi, dan Ustadz H.A. Dzul Hilmi Ghazali, sehingga Pondok

⁸Hasil wawancara pra riset dengan K.H. Mujahidin Mukhlas sebagai pengasuh sekaligus pemilik di pondok pesantren Al-Wahid pada tanggal 30 Desember 2020 pukul 10.30 WIB.

Pesantren Al-Wahid merupakan pondok pesantren yang bisa memadukan antara pola pembelajaran Al-Qur'an dengan pola pembelajaran kitab. Maka tidak heran kalau di pondok pesantren ini mempunyai kegiatan-kegiatan yang memperlihatkan ciri khas Al-Qur'an dan kitabnya. Misalnya, prosesi khataman Al-Qur'an *Binnadhhor* (membaca) dan *Bilhifdzi* (menghafal), pembelajaran menggunakan bacaan *Qiraah Sab'ah*, mengadakan acara *Bathsul Masail* (bahas beberapa masalah) antar pondok pesantren setiap tahunnya, dan lain sebagainya.⁹

c. Profil Pondok Pesantren

Nama : Pondok Pesantren Al-Wahid
Alamat : Bener Weding Kecamatan Bonang
Kabupaten Demak
Nomor Telepon : 0818452715 atau 087746504075
Kode pos : 59552
Kode ISC : 4100
Nama Pengasuh : K.H. Mujahidin Mukhlas
Ketua : Abdul Latif

Lokasi Pondok: Lokasi pondok pesantren ini terletak di pedesaan, yang jauh dari kota serta kurang strategis dikarenakan perjalanan yang memerlukan waktu lama dari pusat kota serta sekolah formal dan pusat berbelanja, akan tetapi pondok pesantren ini merupakan pilihan yang sangat cocok untuk

⁹Hasil wawancara pra riset dengan Nida Fauzul Husna pengurus Pondok Pesantren Al-Wahid pada tanggal 9 Januari 2020 pukul 08.45 WIB.

melakukan proses pembelajaran qiraah sab'ah, karena suasananya yang sangat sunyi dan jauh dari hiruk pikuk perkotaan, sehingga para santri merasa sangat tenang dan fokus dalam mempelajari bebrapa kajian ilmu di pondok pesantren ini.¹⁰

d. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Wahid Putri Bener Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

1) Visi

Menegakkan Syariat Islam dan mencetak santri menjadi insan yang berakhlaqul karimah, berjiwa Qur'ani, dan berasaskan Ahlus Sunnah wal Jamaah.

2) Misi

- a) Mendidik santri menjadi pribadi yang berjiwa Qur'ani dan selalu menjaga nilai-nilai syariat Islam.
- b) Meningkatkan pola pendidikan pesantren yang unggul dalam keilmuan dan terpancang dalam pancaran akhlaqul karimah.
- c) Meningkatkan potensi intelektual santri dalam bidang agama sehingga mampu mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹¹

¹⁰ Sumber: Pondok Pesantren Al-Wahid Bener Weding Bonang Demak Tahun Ajaran 2019/2020.

¹¹ Sumber: Pondok Pesantren Al-Wahid Bener Weding Bonang Demak Tahun Ajaran 2019/2020

e. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Wahid Putri Bener Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

Untuk mencapai tujuan yang optimal dalam melaksanakan pendidikan diperlukan sebuah organisasi struktural, untuk mengimplementasikan tugas-tugas dan tanggung jawab sesuai dengan jabatannya secara maksimal. Adapun struktur organisasi kepengurusan Pondok Pesantren Al-Wahid Putri Bener Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak Tahun 2021 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Wahid Putri Bener Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak 2021

No	Nama	Alamat	Jabatan
1	Neng Salma Mujahid Neng Lubabah Mujahid Zaimatus sholihah Ken Ismah Asiyatik	Bener Weding, Demak Bener Weding, Demak Kendal, Jawa tengah Undaan, Kudus	Pembina dan pengajar
2	Riyadlul Badi'ah	Doreng, Wonosalam, Demak	Sekretaris I
3	Latifatus Sholihah	Bener Weding, Demak	Sekretaris II
4	Nida Fauzul Husna	Ruwit, Wedung, Demak	Bendahara I
5	Robiatul Aisyah	Pati Jawa Tengah	Bendahara II
6	Lailatus Sa'adah	Ruwit, Wedung, Demak	Pendidikan I
7	Umi Mufrihatul A.	Blora Jawa tengah	Pendidikan II
8	Rufaidah Luif	Gajah, Demak	Keamanan I
9	Fatma Shofiyah	Blora, Jawa Tengah	keamanan II
10	Nurul hidayah	Jali, Demak	Kebersihan I
11	Dahitus Sholihah	Bener Weding, Demak	Kebersihan II

12	Lutfiyah	Doreng, Demak	Perlengkapan ¹²
----	----------	---------------	----------------------------

Tabel Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Wahid Putri
Bener Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak 2021

No	Nama	Alamat	Jabatan
1	K.H. Mujahidin Mukhas K.Habibullah Ustadz Misbahudin Gus Muhammad Gus M. Syibromalisi	Bener weding ,Demak Kradenan, Demak Bener weding, Demak Bener weding, Demak Bener Weding, Demak	Pembina dan pengajar
2	Abdul Latif	Poncoharjo, Demak	Ketua
3	Khorul Azmi	Weding, Demak	Sekretaris
4	Ali Imron	Weding, Demak	Bendahara
5	Moh.Hasanuddin	Kuningan, Jawa Barat	Pendidikan I
6	Sulthon Umar Syahid	Gajah, Demak	Pendidikan II
7	Muhammad Mustaqim	Purwodadi, Jawa Tengah	Keamanan I
8	Abdullah Mubarak	Buntet, Cirebon	Kebersihan I
9	Muhammad Ridho	Purwodadi, Jawa Tengah	Kebersihan II
10	Nur Huda	Berahan, Demak	Perlengkapan ¹³

Paparan diatas menjelaskan mengenai struktur kepemimpinan dalam pondok pesantren.

Hal tersebut dijelaskan oleh Latifatul Sa'adah:

Masa jabatan kepengurusan dan struktur kepengurusan tidak berganti setiap tahunnya, akan tetapi kepengurusan dan struktur kepengurusan akan diganti apabila salah satu dari bagian tersebut berpindah tempat atau boyong dari lokasi tersebut, hal ini bertujuan agar para santri tetap patuh terhadap peraturan dan menghormati para pengurus, sehingga visi misi dan pembelajaran tetap terjaga dengan

¹² Sumber: Observasi lapangan oleh peneliti pada hari Jumat, 3 Januari 2020 pukul 12.30 WIB.

¹³ Sumber: Observasi lapangan oleh peneliti pada hari Jumat, 3 Januari, pukul 12.45 WIB.

baik dan berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini dikhawatirkan apabila sering terjadi pergantian pengurus maka sering terjadi perombakan visi misi dari tujuan pondok pesantren yang akan berdampak pada keberlangsungan pembelajaran, hal ini dapat membuat para santri tidak fokus terhadap tujuannya berada di pondok pesantren¹⁴

Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Wahid Putri Bener Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak Tahun 2021¹⁵

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Kantor Pengurus	2
2	Aula	2
3	Mushola Santri Kecil Putri	1
4	Mushola Santri Kecil Putra	1
5	Mushola Santri Putri	1
6	Mushola santri Putra	1
7	Kamar Santri Kecil putri	3
8	Kamar Santri Kecil Putra	2
9	Ruang Mengaji	10
10	Mading	3
11	Papan Tulis	15
12	Meja Guru dan santri	45
13	UKS	2
14	Lemari Kitab	4
15	Kipas Angin	20
16	Kantin dan Koperasi	5
17	Dapur	2
18	Kamar Mandi	20
19	Tempat Jemuran	3
20	Televisi	4
21	Lemari Loker	200
22	Telepon atau HP	4
23	Kulkas	6
24	Rak Al-Qur'an	25
25	Komputer	2

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Latifatus Sa'adah salah satu pengurus di pondok Pesantren Al-Wahid, 4 Januari 2020, pukul 15.15WIB.

¹⁵, Sumber: Observasi lapangan oleh peneliti pada hari Sabtu, 11 Januari 2020 pukul 10.20 WIB.

26	Lemari Kesehatan	2
27	Printer	2

f. Tata Tertib Peraturan dan Larangan di Pondok Pesantren Al-Wahid Bener Weding Bonang Demak

1) Tata Tertib Peraturan

- a) Mendaftarkan santri baru dan daftar ulang santri lama kepada pengurus pondok pesantren .
- b) Jika keluar atau ijin harus ada surat ijin dari pengurus dan pengasuh.
- c) Datang kepondok sesuai waktu yang ditentukan.
- d) Menjaga tata tertib pondok pesantren Al-Wahid dan mematuhi peraturan yang ada.
- e) Menjaga nama baik pondok pesantren baik di dalam pondok maupun diluar pondok.
- f) Ketika pulang dan kembali ke pondok harus melakukan ijin terlebih kepada pengurus dan pengasuh pondok.
- g) Memakai almamater krudung (santri putri) dan pakaian pondok ketika pulang kerumah.
- h) Pulang dan kembali harus bersama mahrom baik jauh maupun dekat.
- i) Memakai jilbab putih saat pembelajaran.
- j) Meminta ijin apabila sedang tidak mengikuti pelajaran di pondok.
- k) Berpakaian sopan dan memakai jilbab ketika sedang berada diluar kamar.¹⁶

2) Larangan

- a) Melakukan kegiatan yang dilarang *syara'* baik pada waktu aktif maupun liburan.
- b) Pulang sebelum libur yang ditentukan oleh pondok, kecuali dengan izin .

¹⁶ Sumber: Dokumen Tata Tertib Pondok Pesantren Al-Wahid Bener Weding Bonang Demak pada hari Selasa 7 Januari 2020, Pukul 11.10 WIB.

- c) jika tidak mengikuti pembelajaran maka harus ijin ke pengurus, ketua atau keamanan pondok pesantren.
 - d) jika pulang dengan waktu yang lama, maka harus ijin kepada pengasuh.
 - e) membuat gaduh diruang kelas.
 - f) berambut gondrong, semiran, tidak memakai jilbab atau berpenampilan yang tidak sesuai syara' dan peraturan pondok.
 - g) membawa, menitipkan dan menyembunyikan HP atau alat musik lain.
 - h) Berpergian atau keluar pondok tanpa ijin dan tidak menggunakan almamater pondok.
 - i) Merokok bagi santri putra dibawah umur 18 Tahun¹⁷
- g. Keadaan Ustadz atau Ustadzah

Ustadz dan Ustadzah adalah seorang guru yang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran dan paling bertanggung jawab untuk memonitor jalannya kegiatan belajar mengajar. Adapun ustadz dan ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Al-Wahid Putri yaitu dimulai dari pengasuh pondok pesantren Al-Wahid sendiri beserta putra-putrinya, para santri yang sudah senior (pengurus) yang ditunjuk oleh kyai untuk membimbing adik-adiknya, dan juga mendatangkan ustadz atau ustadzah dari luar pondok yaitu dari masyarakat yang tinggal di daerah sekitar pondok pesantren. Mayoritas yang menjadi ustadz atau ustadzah dari luar pondok pesantren adalah alumni

¹⁷ Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Al-Wahid Bener Weding Bonang Demak pada hari 9 Januari 2020 pukul 16.05 WIB.

dari Pondok Pesantren Al-Wahid itu sendiri, dan ada juga beberapa ustadz yang menjadi alumni dari Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang, Pondok Pesantren Fadlul Wahid Ngangkruk Grobogan, bahkan ada satu ustadz yang alumni dari Universitas Al-Ahgaff Yaman.¹⁸

h. Keadaan Santri

Pondok Pesantren Al-Wahid memiliki santri yang terdiri dari berbagai daerah, baik santri yang berasal dari wilayah Demak sendiri maupun yang dari luar Demak, termasuk luar pulau Jawa. Pada tahun pelajaran 2020-2021 bulan September 2021 jumlah santri pondok pesantren Al-Wahid secara keseluruhan berjumlah 550 santri yang diikuti oleh santri anak-anak putra ataupun putri, dan santri dewasa, adapun santri yang sedang menempuh program qiraah Sab'ah sebanyak 15 santri.

Suatu keharusan bagi setiap santri Pondok Pesantren Al-Wahid untuk bertempat tinggal di dalam pondok, baik yang mengikuti program *tahfidz*, *bi al nadhar* maupun *qiraah sab'ah*. Hal ini yang menjadi pembeda dengan Pesantren di sekitar Tebuireng yang membolehkan santri atau siswa yang sekolah bertempat tinggal dirumah masing-masing, peraturan yang mewajibkan santri Pondok Pesantren Al-Wahid harus berada di lingkungan pondok selama 24 jam, tujuannya adalah agar selalu berhubungan dengan lingkungan yang bernuasa Qur'ani, islami

¹⁸ Sumber:Dokumen Pondok Pesantren Al- Wahid Bener Weding Bonang Demak tahun ajaran 2020/2021.

dan dapat memudahkan proses dalam pembelajaran dan menghafalkan Al-Qur'an, kitab-kitab klasik juga dapat memahami maknanya maupun mengamalkan isi kandungannya. Sehingga tujuan didirikannya Pondok Pesantren ini dapat terorganisir dengan baik.¹⁹

i. Kegiatan Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Wahid Bener Weding Bonang Demak

Pada umumnya pondok pesantren ini menyajikan pembelajaran tahfidzul Qur'an bagi para santri-santrinya, akan tetapi dalam hal akademiknya tidak kalah jauh dari pondok pesantren lain, dimana pondok ini tak hanya menyajikan ilmu Al-Qur'an akan tetapi juga menyajikan pembelajaran kitab-kitab klasik, seperti pembelajaran kitab *Alfiyah Ibnu Malik*, *Fathul mu'in*, *Qiraah Sab'ah* dan masih banyak lagi kajian-kajian kitab klasik lainnya. Dalam pembelajaran qiraah sab'ah pembelajaran ini memadukan kajian dari Al-Qur'an dan rujukan dari kitab klasik. Sehingga tercipta pembelajaran yang bersifat moderen klasikal. Yaitu menggabungkan dua metode didalam sebuah pembelajaran, hal ini bertujuan agar para santri tidak merasa bingung dan jenuh melihat banyaknya pelajaran yang diajarkan sehingga tercipta inovasi dan kreatifitas dari para pengajar untuk melakukan metode ini.

¹⁹ Sumber:Dokumen Pondok Pesantren Al- Wahid Bener Weding Bonang Demak tahun ajaran 2020/2021.

Kegiatan pembelajaran juga tergantung pada tingkatan jenjang pendidikan kelas yang ditempuh, sehingga sesuai pada usia yang diajarkan. Dalam satu minggu terdapat dua hari libur yaitu Selasa dan Jum'at.

Berikut beberapa paparan jadwal program kegiatan pembelajaran santri yang diperoleh dari hasil wawancara di pondok pesantren Al-Wahid Bener Weding Bonang Demak.

1) Kelas Sekolah Pemula Jurumiyah²⁰

Hari	Nama Kitab	Jam	Tempat	Ustadz/Ustadzah
Setiap Hari	Al-Jurumiyah Safinatun Najah	08.00-09.00 09.15-10.15	Aula	Bahrul Ulum
Ahad	Ta'lim Muta'alim Taisirul Khalaq	10.30-11.30	Aula	Bahrul Ulum
Senin	Tarikhul Nabi Kholasoh Jilid 1	10.30-11.30	Aula	Miftakhul Khoir
Rabu	Al-Imla'i Aqidatul Awwam	10.30-11.30	Aula	Mustaqim
Kamis	Fasholatan Tutfathul Athfhal	10.30-11.30	Aula	Mardiyah
Sabtu	Tarkib	10.30-11.30	Aula	Lailatus Sa'adah
Setiap Hari	Muhafadah Sorof	Ba'da Isya	Aula	
Setiap Hari	Belajar Wajib	16.00-17.00	Aula	
Setiap Hari	Belajar Wajib	20.30-21.20	Aula	

²⁰ Sumber: Dokumen Jadwal Mengaji Pondok Pesantren Al-Wahid Bener Weding Bonang Demak tahun ajaran 2020/2021.

2) Kelas Mutamimmah²¹

Hari	Nama Kitab	Jam	Tempat	Ustdz/ustadzah
Setiap Hari	Mutamimmah Abi suja' Matanul Bina	09.15-10.15 10.30-11.30 Ba'da Maghrib	Mushola Putri Mushola Putri Aula Putra	Hasanudin Umar sulthon Danial Faridudin
Ahad	Fi Shifatil Huruf	08.00-09.00	Mushola Putri	Ali Imron
Senin	Washoya	08.00-09.00	Mushola Putri	Abdul Hakim
Rabu	Badahul Amali	08.00-09.00	Mushola Putri	M. Mustaqim
Kamis	Arba'in Nawawi	08.00-09.00	Mushola Putri	Umar Sulthon
Sabtu	Kholasoh jilid II	08.00-09.00	Mushola Putri	Abdul Hakim
Setiap Hari	Muhafadoh Sorof	Ba'da Isya	Aula Putra	
Setiap Hari	Belajar Wajib	16.00-17.00	Aula Putra	
Setiap Hari	Belajar wajib	20.30-21.30	Aula Putra	

3) Kelas Alfiyah 1

²² Setiap Hari	Alfiyah 1 Fathul Qarib 1 Takmalah Tasrifil Tafsir Jalalain	08.00-09.00 09.15-10.15 Ba'da Maghrib 06.00-07.00	Mushola Putra Ndalem Gus Malis Mushola Putra Ndalem Gus Malis	Gus Muhammad Gus malisi Gus Mamad Misbahudin
Ahad	Bulughul Marom	10.30-11.30	Ndalem Abah Kyai	Misbahuddin
Senin	Tahdzib	10.30-11.30	Ndalem Abah Kyai	Misbahuddin
Rabu	Kholasoh Jilid III	10.30-11.30	Mushola Putra	Abdul Hakim
Kamis	Haqol Tilawah	10.30-11.30	Mushola Putra	Muthohar
Sabtu	Juwahirotul Tauhid	10.30-11.30	Ndalem Abah Kyai	Bahrul Ulum ²³

²¹ Sumber:Dokumen Jadwal Mengaji Pondok Pesantren Al- Wahid Bener Weding Bonang Demak tahun ajaran 2020/2021.

²² Sumber:Dokumen Jadwal Mengaji Pondok Pesantren Al- Wahid Bener Weding Bonang Demak tahun ajaran 2020/2021.

²³ Sumber:Dokumen Jadwal Mengaji Pondok Pesantren Al- Wahid Bener Weding Bonang Demak tahun ajaran 2020/2021.

4) Kelas Funun 1

Setiap Hari	Fathul Muin jilid I Zayid I Abdhohul Mubin Ibnu Aqil I Asyatibi	07.00-08.00 09.15-10.15 10.30-11.30 Ba'da Dhuhur 14.00-selesai	Ndalem Gus Malis Ndalem Abah Kyai Aula putri Aula anak-anak Ndalem Abah Kyai	Gus malisi Gus Mamad Nurul Falah Abdul Latif Gus Mamad ²⁴
-------------	---	--	--	---

5) Kelas Funun 2

Setiap Hari	Ibnu Aqil II Fathul Muin II Abdhohul Mubin Warofatul Syareh juwahirul	07.00-08.00 08.00-09.00 10.30- selesai Ba'da Duhur 14.00-selesai	Ndalem Gus Malis Ndalem Abah Kyai Aula Putri Aula Anak-anak Ndalem Abah Kyai	Gus Malisi Gus mamad Nurul Falah Abdul Latif Gus mamad ²⁵
-------------	---	--	--	---

6) Kelas Funun 3

Setiap Hari	Minhaju Tholibin I Aqwatul Jam'an Al- Aswal	07.00-08.00 Ba'da Isya 10.15-selesai	Ndalem Abah Kyai Ndalem Gus Malis Ruang Tamu	Habibullah Gus Malisi Ulil Azmi
-------------	---	--	--	---------------------------------------

7) Kelas funun 4

Setip Hari	Minhaju Thalibin II Jam'ul Jawami' Aqwatul Jam'an	05.30-selesai 07.00-08.00 10.15- selesai	Ndalem Abah kyai Ndalem Abah Kyai Ndalem Gus Malis	Ulul Azmi Gus Mamad Gus Malisi
------------	---	--	--	--------------------------------------

8) Kelas Anak-anak Tahfidz Mutamimmah

	Ngaji mutamimah	15.30- selesai	Ndalem Gus Malis	Gus Malisi
	Ngaji Abi Suja'	09.15-selesai	Ndalem Gus Malis	Gus Malisi

²⁴ Sumber:Dokumen Jadwal Mengaji Pondok Pesantren Al- Wahid Bener Weding Bonang Demak tahun ajaran 2020/2021.

²⁵ Sumber:Dokumen Pondok Jadwal Mengaji Pesantren Al- Wahid Bener Weding Bonang Demak tahun ajaran 2020/2021.

Setiap Hari	Ngaji sharaf	20.15- selesai	Aula anak-anak	Khoirul Azmi ²⁶
-------------	--------------	----------------	----------------	----------------------------

9) Kelas Anak-anak Alfiyah

Setiap Hari	Ngaji Alfiyah	07.00 – selesai	Ndalem Abah	Abdul Latif
	Fathul Qarib	09.00- selesai	Ruang Tamu	Umar shulton
	Ngaji sharaf	11.00- selesai	Aula Putri	Ali Imron ²⁷

10) Kelas Umum baik santri maupun non santri

Setiap Hari	Ihya Ulumuiddin Fathul Wahab	Ba'da Maghrib 15.30- selesai	Ndalem Abah Ndalem Abah	K.H.Mujahiddin K.H.Mujahiddin
Selasa, dan Jum'at	Minhajul Abidin	13.00- selesai	Aula Putri	Ulil Azmi
Sabtu	Attibyan Tausiyah 'Ala Ibn Qasim	07.00- selesai 09.00- selesai	Ndalem Abah Ndalem Abah	M. Taufiq M. Taufiq ²⁸

j. Kurikulum Pelajaran di pondok pesantren

- 1) Jenjang pendidikan Kitab 1 Tahun (setengah awal nadhom nahwu dan setengah akhir jurumiyah).
- 2) Tahun ke 2 dilanjut dengan kitab mutammimah.
- 3) Tahun ke 3 kitab Alfiyah Ibnu Malik.
- 4) Tahun ke 4 kitab Alfiyah bnu Malik 2
- 5) Tahun ke 5 Fathul Mu'in 1 (Disertai dengan nadhom Zubat).
- 6) Tahun ke 6 Fathul Mu'in 2 (Disertai dengan nadhom Zubat).

²⁶ Sumber:Dokumen JadwalMengaji Pondok Pesantren Al- Wahid Bener Weding Bonang Demak tahun ajaran 2020/2021.

²⁷ Sumber:Dokumen Jadwal Mengaji Pondok Pesantren Al- Wahid Bener Weding Bonang Demak tahun ajaran 2020/2021.

²⁸ Sumber:Dokumen Jadwal Mengaji Pondok Pesantren Al- Wahid Bener Weding Bonang Demak tahun ajaran 2020/2021.

- 7) Tahun ke 7 Minhaju tholibin 1.
- 8) Tahun ke 8 minhaju tholibin 2.
- 9) Tahun ke 9 minhaju tholibin 3.
- 10) Tahun ke 10 mutahorijin

Adapun selain dari pada kitab klasik yaitu mengenai pembelajaran Qiraah Sab'ah meliputi jenjang

- 1) Tahun pertama meliputi kitabbuduru zahiroh.
- 2) Tahun kedua meliputi kitab Asyatibi .
- 3) Dan yang terakhir merupakan tambahan rrujukan sebagai kelengkapan penjelasan Syara' dari kitab tersebut.²⁹

Jenjang pendidikan berlaku untuk para santri putra. sedangkan untuk santri putri biasanya cukup 3 tahun di kitab alfiyah, setelah itu baru santri perempuan boleh memilih apakah dilanjut kitab atau Al-Qur'an, hal itu karena adanya usia yang membatasi didalamnya. Sedangkan biasanya jika santri puta jika sudah menghatamkan kitab minhaju tolibin dianggap telah lulus, dan kitab sesudahnya dianggap sebagai kitab pelengkap.³⁰

Dan dari paparan diatas terdapat pembelajatrnan *kitab fathul mu'in* 1, dimana apabila santri laki –laki maupun perempuan, apabila telah khatam kitab tersebut maka diperbolehkan untuk mengajar pelajaran di pondok, seperti mengajar pelajaran *nahwu*,

²⁹ Hasil wawancara dengan Gus Muhammad, selaku pembina pondok pesantren Al-Wahiid pada hari Senin, 30 Desember 2020, Pukul 12.13 WIB.

³⁰ Hasil wawancara dengan Ning Salma, selaku pembina pondok pesantren Al-Wahiid pada hari Minggu, 29 Desember 2020, Pukul 09.35 WIB.

fiqih dan *sorof*. Dan santri yang belum khatam kitab tersebut biasanya disuruh bantu mengajar kitab fan-fan atau kitab yang ringan. Hal ini berlaku untuk pondok putra maupun putri.

Yang selanjutnya yaitu mengenai pembelajaran jenjang Qiraah Sab'ah, dimana kitab ini sebenarnya ditempuh dalam kurun waktu 1 tahun, selebihnya hanya sebagai pelengkap, karena menurut para pengurus dan pengajar, waktu satu tahun telah cukup untuk menguasai bidang pembelajaran ini.

Pembelajaran Qiraah Sab'ah untuk anak yang tahfidz sedikit berbeda, dimana jika ingin belajar Qiraah Sab'ah maka harus sudah khatam tartilan terlebih dahulu³¹

k. Prestasi Pondok Pesantren Al-Wahid

Pondok Pesantren ini juga banyak menoreh penghargaan pada masing-masing bidang, baik dari tingkat desa maupun kabupaten. Di samping karena kecerdasan dari beberapa santri, hal ini juga tak luput dari dukungan dan ajaran para pengurus dan pembina pondok pesantren.

Berikut daftar prestasinya adalah sebagai berikut:

- 1) M. Mustaqim Juara 1 lomba pidato bahasa arab antar pesantren tingkat kabupaten .
- 2) Khoirul Azmi juara 1 lomba Adzan tingkat kecamatan Demak.

³¹Hasil wawancara dengan Neng Salma, selaku pengurus pondok pesantren Al-Wahid pada hariMinggu, 28 Desember 2020, Pukul 12.13 WIB

- 3) Muhammad Irham juara 1 Alfiyah Ibnu Malik tingkat kabupaten.
- 4) Lubabah Mujahid juara 1 Alfiyah Ibnu Malik tingkat Kabupaten.
- 5) Salma Mujahid juara 1 lomba Batsul Masail tingkat propinsi Jawa Tengah.³²

2. Deskripsi Data Tentang Metode Pembelajaran Qiraah Sab'ah di Pondok Pesantren Al-Wahid Bener Weding Bonang Demak

Dari pengamatan yang dilakukan oleh penulis, tidak banyak pondok pesantren Al-Qur'an yang mengajarkan kajian tentang Qiraah Sab'ah. Hal ini karena sulitnya dalam mempelajari Qiraah Sab'ah dan sedikitnya orang yang ahli dalam bidang Qiraah Sab'ah .

Pembelajaran Qiraah Sab'ah di Pondok Pesantren Al-Wahid selain diasuh oleh K.H.Mujahidin Mukhlas namun diajarkan langsung oleh beliau juga, hal ini dikarenakan agar menghindari kekeliruan dan kehati-hatian dalam pembelajaran.

Proses pelaksanaan pembelajaran Qiraah Sab'ah dilakukan setiap hari kecuali hari libur, yaitu selain hari Selasa dan hari Jumat, dan dimulai dari jam 14.00 -15.30 WIB. Dan ditempuh dalam waktu kurang lebih selama setahun pembelajaran.

³²Sumber:Dokumen Prestasi Pondok Pesantren Al-Wahid Bener Weding Bonang Demak Tahun Ajaran 2019/2020.

Adapun kitab yang digunakan sebagai rujukan utama oleh santri Al-Wahid dalam pembelajaran *Qiraah Sab'ah* adalah kitab *Buduru zahirah* yang merupakan kitab Abdul Fattah bin Abdul Ghoni

Pembelajaran *Qiraah Sab'ah* di pondok pesantren ini bertujuan agar menjadikan para santri mampu mengkaji ilmu dalam Al-Qur'an, bukan hanya menghafal atau sekedar *murojaah*, akan tetapi dapat menjadi ilmu dalam mengetahui perbedaan cara pengucapan dan pelaksanaannya, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Meskipun hukum dari mempelajari *Qiraah Sab'ah* merupakan fardhu kifayah, namun bukan berarti hal ini tidak penting untuk dipelajari. Hal ini dapat membuat khasanah keilmuan menjadi bertambah, selain itu pembelajaran *Qiraah Sab'ah* juga bertujuan untuk memperkuat dan menyempurnakan isi dari Al-Qur'an. Juga tidak melupakan bacaan-bacaan ilmu *Qiraah* yang lain sehingga hampir terlupakan. Dalam proses pembelajarannya juga belum tentu sama dengan pondok pesantren bahkan jenjang pendidikan formal, inilah yang menjadi ciri khas karena tidak semua pembelajaran diajarkan dengan cara yang sama.³³

³³ Sumber:Dokumen Pondok Pesantren Al-Wahid Bener Weding Bonang Demak Tahun Ajaran 2019/2020.

Setelah dipaparkan data pada beberapa pembahasan yang diinginkan, baik dari hasil penelitian yang meliputi wawancara, observasi dan data penunjang lainnya maka peneliti akan menganalisa hasil temuan dan memaparkannya sesuai dengan teori yang ada sehingga hasil analisa saling berhubungan dengan data teori yang telah dipaparkan dalam pembahasan, sehingga hal ini dapat menjelaskan mengenai metode pembelajaran Qiraah Sab'ah di pondok pesantren Al-Wahid Bener Weding Bonang Demak.

Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh peneliti harus sesuai dengan fokus penelitian yang ada, sehingga data ini menjadi lebih valid dan sesuai.

1. Metode Bandongan

Metode bandongan adalah sistem pembelajaran yang dilakukan oleh kyai kepada para santrinya. Yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu majlis pembelajaran, kemudian santri menyimak apa yang akan dipaparkan oleh kyai atau ustadz dan kemudian kyai atau ustadz tersebut akan menerangkan penjelasan tersebut dengan baik.³⁴

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh salah satu pengasuh di pondok pesantren Al-Wahid bahwa:

³⁴ Imron Hanafi, *Kepemimpinan Kyai.....*, hlm, 37.

“cara pembelajaran Qiraah Sab’ah disini mula-mula ustadz atau kyai membacakan terlebih dahulu ayat yang dituju kemudian para santri mengikutinya, hal ini dilakukan pada permulaan pembelajaran, lalu berlaku setelahnya”³⁵

Pembelajaran ini berfokus pada kyai atau ustadz, hal ini karena metode pembelajaran Qiraah Sab’ah ini tidak sama dengan metode pembelajaran yang ada di sekolah formal pada umumnya.

Adapun langkah-langkah pembelajaran Qiraah Sab’ah menurut K.H dimulai dengan 3 tahap, yaitu:

Pembukaan, yang berisi ucapan salam, kemudian pembahasan, yang menjelaskan tentang materi Qira’ah Sab’ah dengan membahas bacaan beberapa rawi. Dan diakhiri dengan penutup, yang berisi ucapan salam.³⁶

Menurut beliau, seorang guru mengucapkan salam kemudian pada tahap ini para santri diajak mengingat kembali pelajaran yang telah lalu. Misalnya guru mengajak para santri untuk mengingat ciri-ciri bacaan Imam Nāfi’ atau ciri-ciri bacaan Imam Ibnu Katsir dan sebagainya. Pada tahap pembahasan, seorang guru mulai

³⁵ Hasil wawancara bersama Gus Malis selaku pembina dan pengajar di Pondok Pesantren Al-Wahid pada hari Minggu, 4 Januari 2020, Pukul 10.18 WIB

³⁶ Hasil wawancara K.H. Mujahidin Mukhlas pengajar dipondok pesantren Al-Wahid pada hari Sabtu, 11 Januari 2020, Pukul 16.18 WIB.

menjelaskan materi bacaan salah satu imam dengan dua perawinya. Tahap ini merupakan inti dari pembelajaran, karena pada tahap ini metode pembelajaran Qiraah Sab'ah diterapkan yaitu menggunakan metode *Bandongan*. Guru membacakan satu ayat pembahasan mengenai kitab *Buduru Zahirah* kemudian diperhatikan oleh para santri, lalu kyai atau ustadz menerangkan isi perawi dan tata cara pelafalannya.

Lalu selanjutnya adalah jika Kyai atau Ustadz telah menerangkan beberapa penjelasan, maka selanjutnya adalah proses tanya jawab pembelajaran jika ada salah satu santri yang tidak berangkat atau kurang memahami materi yang disampaikan, maka selesai pembelajaran boleh mengajukan pertanyaan. Hal ini juga berlaku apabila santri yang kurang memahami penjelasan dari pengajar maka kyai atau ustadz akan menerangkan kembali dan menjawab pertanyaan dari para santri tadi, sehingga pembelajaran tersebut dapat diselesaikan dengan baik sesuai yang diinginkan dan dicapai.

2. Metode *Talaqi* atau *Sorogan*

Metode pembelajaran yang digunakan setelah adanya metode bandongan yaitu *talaqi* atau disebut dengan istilah

sorogan, *Sorogan* berarti pembelajaran individu di mana seorang siswa berinteraksi dengan guru, saling mengenal di antara keduanya. Inti dari metode Sorogan adalah proses belajar mengajar yang berlangsung terus menerus secara tatap muka, antara ustadz atau kyai dengan dan santri. Cara ini digunakan pada jaman Nabi dan para sahabatnya, setiap kali Rasulullah menerima wahyu berupa ayat-ayat dari Al-Qur'an, beliau membacanya kepada para sahabatnya, setelah itu para sahabat menghafal ayat-ayat tersebut sampai habis. diingat di kepala. Metode yang digunakan Nabi untuk mengajar para sahabat dikenal dengan metode *kuttab*. Selain perintah untuk menghafal, nabi memerintahkan *kuttab* (penulis wahyu) untuk menulis ayat-ayat yang baru saja diterimanya.³⁷

Hal ini telah dibahas pada pembahasan sebelumnya bahwa inti dari pembelajaran ini adalah guru maupun santri melakukan pembelajaran yang berlangsung terus menerus secara tatap muka, hal ini juga telah dijelaskan oleh K.H Mujahidin mukhlas, yang dimana beliau mengatakan bahwa:

“Pembelajaran seharusnya dilakukan secara tatap muka, hal ini bertujuan agar lafadz yang dibaca atau dipraktikkan sesuai

³⁷ Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, (Semarang: As-Syifa, 1991), hlm, 104.

dengan apa yang telah disampaikan, gunanya adalah agar tidak terjadi kesalahan dalam hal penyampaian, karena jika hal demikian terjadi, maka makna yang dihasilkan juga akan berbeda”

Hal ini juga disampaikan oleh pengasuh Umar Sulthon,

“Bahwasanya pembelajaran Qiraah Sab’ah ini tidak boleh sembarangan diajarkan pada orang yang sanadnya tidak turun menurun kepada rasulullah, karena hal itu sangat mempengaruhi pada pemahaman dan proses riwayat pada *qari* itu sendiri, jika sudah salah, maka akan fatal akibatnya.”

Menurut ulul azmi mengatakan bahwa

”Dalam pembelajaran Qiraah Sab’ah di pondok Pesantren Al Wahid kita menggunakan metode sorogan, di mana awalnya guru menjelaskan Qiraah Sab’ah dan membacakan ayat-ayat tertentu sebagai contoh, selain itu para santri terlebih dahulu mempelajari kitab *Buduru Zahirah* yang menjadi kitab pegangan utama di pondok pesantren Al-Wahid, kemudian baru para santri baru menyetorkan bacaannya kepada guru, kemudian jika ada bacaan yang salah maka guru akan menegur dan santri akan mencoba membenarkan sendiri bacaannya, namun jika masih juga belum tepat maka guru akan membenarkannya dengan memberikan contoh bacaan yang benar.”³⁸

Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Mukri yang berpendapat bahwa dalam hal Qiraah yaitu “selama orang yang menerimanya dari gurunya secara lisan tidak menyampaikan secara lisan pula dengan periwayatannya maka tidak akan terjadi sambungan pada periwayatan, maka dari itu perlu adanya tatap muka bagi proses

³⁸ Hasil wawancara bersama Umar Sulthon pembina dan pengajar di Pondok Pesantren Al-Wahid, 28 Desember 2020, Pukul 17.00 WIB

berlangsungnya pembelajaran. Pendapat ini juga disepakati oleh pendapat muhysin, dimana beliau mengemukakan bahwa Qiraat adalah ilmu yang mengkaji tentang cara menuturkan atau menyampaikan kata-kata (kalimat) Al-Qur'an, baik yang disepakati maupun diperbedakan sesuai dengan jalan orang yang menukilkannya".³⁹

Dari hal ini dapat disimpulkan bahwasanya dalam pembacaan Qiraah sangat penting kaitannya dengan lisan dan pengucapan, sehingga apabila terjadi kesalahan dalam membaca atau mengucapkan, akan ada pengevaluasian dan pengoreksian oleh guru terhadap santri yang membaca dan mempraktekan.⁴⁰

"Para santri yang mengikuti program pembelajaran Qiraah Sab'ah tidak mesti harus sudah mengkhhatamkan Al-Qur'an, tetapi yang penting mereka harus dipastikan dapat menguasai ilmu tajwid dan juga mampu membaca Al-Quran dengan baikjuga telah khatam kitab alfiyah"⁴¹

Sedangkan menurut Ning salma, pembelajaran Qiraah juga menggunakan metode *sorogan*, beliau mengtakan bahwa:

"Salah satu metode ini menggunakan *sorogan*, karena pada saat menyetorkan bacaannya, para santri hanya disuruh menghafalkan kaidah saja, jadi kalau hafal kaidah pastilah dapat

³⁹ Kadar M Yusuf, *Studi Al-Qur'an*,(Jakarta:AMZAH, 2016), hlm. 106.

⁴⁰ Kadar M Yusuf, *Studi Al-Qur'an.....*, hlm. 95.

⁴¹ Hasil wawancara bersama umar Shulthon pembina dan pengajar di Pondok Pesantren Al-Wahid pada hari Senin, 5 Januari 2021, Pukul 09.45 WIB

membaca qiraahnya imam siapapun. Setiap santri masuk kelas dimurajaahkan hingga lancar”.

Pendapat ini juga diperkuat oleh Az-Zarkasyi, dimana beliau mendefinisikan Qiraah adalah perbedaan (cara mengucapkan) lafadz-lafadz Al-Qur’an, baik menyangkut huruf-hurufnya atau cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti *takhfif*, (meringankan), *tasqil* (memberatkan), dan atau yang lainya”.⁴²

Jadi dalam hal ini dapat disimpulkan bahwasanya mempraktekan Qiraah dengan bacaan beberapa rawi dan menghubungannya di dalam praktek pembelajaran Qiraah Sab’ah ini sangatlah bermanfaat, hal ini bertujuan agar tau bagaimana cara membaca huruf-huruf yang berbeda dan cara pengucapan yang berbeda di setiap lafadznya.⁴³

Pada metode mudzakah ini santri akan diberikan kebebasan mengeluarkan pendapatnya mengenai pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru, sehingga guru bisa tau apa kekurangan yang harus dibenahi ketika santri kurang memahami materi, hal ini bsa kita lihat ketika sedang bermusyawarah, selain itu pembelajaran juga tidak merasa jenuh dikarenakandengan kebanyakan model pembelajaran yang monoton ,sehingga santri menjadi bosan dan jenuh.

⁴² Kadar M Yusuf, Studi Al-Qur’an....., hlm. 35.

⁴³ Supriana dan M Karman....., hlm, 200.

Pendapat ini dikemukakan oleh beberapa pengurus dan pengasuh pondok pesantren diantaranya abdul latifyang mengatakan:

“menurut saya, pelaksanaan metode mudzakah ini memang sangat efektif, disamping para santri bisa mengapresiasi pendapat kepada teman-temannya, para santri juga bisa bertanya langsung pada guru yang mendampinginya, tentunya yang menguasai ilmu qiraah, sehingga santri tidak canggung saat memberikan pertanyaan bahkan penjabaran.”⁴⁴

pendapat lain juga dikemukakan oleh Neng salma, salah satu pengurus dipondok pesantren Al-Wahid Demak.

“sebelum mempersiapkan setoran praktek, biasanya para santri mempersiapkan terlebih dahulu ayat yang akan disetorkan kepada guru, dengan cara belajar kepada teman yang sudah menguasai Qiraah Sab’ah, maka dari itu biasanya mbak mbak dan kang kang melakukan musyawarah guna membahas pembelajaran yang akan di praktekan besok maupun yang telah lalu.”

Metode *Bandongan* dan metode *Sorogan* merupakan pembelajaran klasik yang dilakukan di pondok pesantren Al-Wahid ini. Pembelajaran ini sudah dilakukan sejak lama, karena metode-metode pembelajaran tersebut masih menggunakan kajian tradisional khas pesantren.⁴⁵

⁴⁴ Hasil wawancara bersama Abdul Latif pembina dan pengajar dipondok pesantren Al-Wahid pada hari Jumat, 10 Januari 2020, Pukul 15.15 WIB.

⁴⁵ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiraat Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qiraat Ashim dan Hafshah.....*, hlm,40.

Menurut lailatus sa'adah, pembelajaran Qiraah Sab'ah dapat diajarkan dengan dua cara yaitu diajarkan secara jama' kubra dan jama' sughra. Maksud dari jama' kubra yaitu membaca satu ayat untuk seluruh Imam Tujuh (Qira'ah Sab'ah) sedangkan jama' sughra yaitu membaca satu ayat untuk 1 imam dan 2 rawinya. Sedangkan yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Wahid pembelajaran secara jama' sughra yaitu membaca satu ayat Al-Qur'an untuk 1 imam 2 rowi. Pergantian bacaan imam yaitu setelah menyelesaikan bacaan 1 juz kemudian berpindah ke imam berikutnya dengan membaca juz yang sama.⁴⁶

Di bawah ini akan dicontohkan bacaan Imam Nafi dengan dua perawinya yaitu Qalun dan Warsy pada Surat Al-Fatihah: 1-7.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tidak ada ikhtilaf atau perbedaan bacaan diantara kalangan ahli Qiraah. Dengan kata lain bacaanya sama dengan Imam Hafs.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Tidak ada ikhtilaf atau perbedaan bacaan diantara Qalun dengan Warsy.

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

⁴⁶ Hasil wawancara bersama lailatus sa'adah pembina dan pengajar dipondok pesantren Al-Wahid pada hari Jumat, 10 Januari 2020, Pukul 16.00 WIB.

Tidak ada ikhtilaf atau perbedaan bacaan diantara Qalun dengan Warsy.

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

مَلِكِ : Qalun dan Warsy membuang alif, sehingga dibaca pendek

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Tidak ada ikhtilaf atau perbedaan bacaan diantara Qalun dengan Warsy

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Tidak ada ikhtilaf atau perbedaan bacaan diantara Qalun dan warsy

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

عَلَيْهِمْ : Mempunyai 2 wajah, yaitu: a) Sukun mim jama', b) Shilah, mim jama ketika washal yaitu dibaca (عَلَيْهِمْ).⁴⁷

⁴⁷ Hasil wawancara dengan g, dengan mempraktekan cara membaca Qiraah Sab'ah, beliau sebagai pengurus dan pengajar dipondok pesantren Al-Wahid pada hari Sabtu, 11 Januari 2020, Pukul 16.18 WIB.

B. Analisis data Tentang Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Wahid Bener Weding Bonang Demak

Metode pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Wahid merupakan model pembelajaran klasik dan tradisional yang masih digunakan di pondok pesantren lainnya. Selain itu pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang ada semenjak dahulu sehingga bisa dikatakan sebagai lembaga tertua di bumi nusantara ini. Yang didirikan oleh para wali, kyai dan ulama penyebar agama islam lainnya yang melakukan pengajaran dengan ikhlas *lilahi ta'ala* karena Allah Swt, Dari pengamatan peneliti , metode pembelajaran Qiraah Sab'ah sudah sangat efektif digunakan untuk santri yang telah mempelajari kajian kitab klasik serta yang sudah mengkhatamkan Al-Qur'an, hal ini dapat dilihat dari pemahaman dan cara praktek yang disampaikan dari santri ke gurunya, santri dari pembelajaran tersebut dapat membaca kaidah qiraah disetiap bacaan Al-Qur'an, dapat mempraktekan bacaan rawi-rawi yang berbeda,serta dapat mengetahui riwayat dari para imam qiraah. Hal itu tentunya menjadi tolak ukur target ketercapaian pembelajaran di pondok pesantren ini.

Sebelum mengikuti program pembelajaran Qiraat Sab'ah santri pondok Al-Wahid tidak memiliki kriteria khusus, biasanya jika santri sudah kelas alfiyah 2 maka diperbolehkan mempelajari Qiraah Sab'ah. Dan jika untuk tahfidz maka pembelajaran ini dilakukan apabila sudah dapat 25 juz Al-Qur'an. Hal ini dilakukan karena proses pembelajaran qiraah tidak tihafalkan, melainkan hanya dibaca, karena yang

difokuskan pada hal ini adalah hafal kaidahnya sudah cukup untuk mengetahui tentang Qiraah Sab'ah ini.⁴⁸

Lain halnya jika santri yang tahfidz ingin menyelesaikan Qiraah Sab'ah bukan secara bi al-nazar maka santri tersebut harus menyelesaikan tartilan terlebih dahulu.

Dari penuturan yang telah dipaparkan, maka dapat dipahami bahwasanya metode pembelajaran telah terlaksana dengan baik, sehingga mampu menjadikan pondok pesantren ini menjadi lebih maju dan berkarakter.

Adapun praktek dari tata cara mengajarnya yaitu meliputi beberapa tahapan diantaranya adalah :

1. Guru atau Ustadz membaca makna gundul kemudian para santri ikut menirukan bacaan sesuai yang dibacakan oleh guru atau ustadz.
2. Ustadznya menerangkan lafal yang telah dibaca.
3. Jika disitu ada kaidah, maka besoknya disuruh menghafalkan.
4. Setiap satu minggu sekali ada hari untuk muroja'ah kaidah-kaidah yang telah dihafal.
5. Jika sudah ada sekitar kurang lebih satu bulan, maka mulailah praktek pembahasan yang disampaikan oleh guru maupun ustadz, dimulai dari Q.S Al- Fatihah kemudian akan disimak oleh ustadznya.
6. Jika sudah disimak oleh ustadznya, maka setiap hari libur dihari selasa dan jumat akan disetorkan kepada K.H Mujahidin Mukhlas.

⁴⁸ Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Al-Wahid Bener Weding Bonang Demak Tahun Ajaran 2019/2020.

Dalam hal ini pembelajaran Qiraah Sab'ah dilakukan setiap hari mulai pukul 14.00 sampai dengan pukul 15.30 WIB. Adapun hari libur biasanya dilakukan setoran Qiraah Sab'ah pada pengasuh pondok pesantren, yaitu pada hari selasa dan hari jumat. Adapun rujukan dari pembelajaran ini adalah kitab *Buduru Zahirah*.

Adapun dari proses pembelajaran tahfidz yang akan melaksanakan hafalan memiliki sedikit metode yang berbeda dari sebelumnya yaitu:

1. Sebelum melaksanakan pembelajaran, maka para santri berkumpul dalam satu majlis, sesudah itu baru mengambil nomor antrian.
2. Setelah itu siapa nama yang keluar dalam undian tersebut maka disuruh membacakan ayatnya.
3. Jika setiap ada khilaf maka langsung ditanya tentang kaidah secara menyeluruh.
4. Contoh halnya, ketika terdapat kaidah mim jama' maka santri tersebut harus menerangkan semua khilaf imam tentang mim jama' dan juga seterusnya .
5. Jika santri tidak bisa menjawab pertanyaan dari penguji maka akan dilemparkan kepada temannya.

Untuk mengatasi beberapa kendala yang dihadapi sebagaimana telah disebutkan di atas telah mengupayakan beberapa langkah agar persoalan tersebut bisa terselesaikan dan proses pembelajaran bisa berlangsung dengan lebih baik dan lebih efektif. Para guru yang mengajar Qiraah Sab'ah pondok Pesantren Al-Wahid menempuh beberapa langkah perbaikan yaitu dengan memberikan tugas tambahan kepada peserta didik untuk belajar dari berbagai sumber yang relevan

serta para pengajar juga melakukan pendekatan dan perhatian khusus pada peserta didik yang dinilai lambat dalam memahami apa yang diajarkan.⁴⁹

Dalam hal ini peneliti menganalisis bahwa metode pembelajaran Qiraah Sab'ah merupakan metode yang ada di pondok pesantren Al-Wahid bener Weding Bonang Demak, yang di dalam pembelajarannya memuat dua metode yaitu metode Bandongan dan metode Talaqqi atau Sorogan, maka dari itu kedua metode ini saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

Metode pembelajaran Qiraah Sab'ah ini bukan termasuk metode tunggal apabila hanya mengandalkan satu persatu para santri, sehingga akan lama dan memakan banyak waktu. Sehingga metode ini dilakukan bersama-sama walaupun dalam prakteknya akan dilakukan perseorangan. Sehingga keduanya saling melengkapi dan tercipta pembelajaran yang efisien dan sesuai dengan yang diinginkan.

Metode pembelajaran *Bandongan* dan *Sorogan* juga didukung dengan strategi yang beragam seperti, ceramah, demonstrasi, dan diskusi. Penggunaan strategi tersebut bertujuan untuk memudahkan para santri menerima dan memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Lailatus Sa'adah sebagai Pengurus di pondok pesantren Al-Wahid pada hari Minggu, tanggal 4 Januari 2020 pukul 20.00 WIB.

Kyai maupun Ustadz, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran tersebut dapat dikuasai para santri di akhir kegiatan mengaji.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terjadi banyak kendala dan hambatan. Hal ini bukan karena faktor kesengajaan, akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Adapun beberapa faktor yang menjadi kendala dan hambatan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Wahid Bener Weding Bonang Demak dikarenakan di pondok pesantren ini memiliki ciri khas mengenai adanya pembelajaran Qiraah Sab'ah. Sehingga peneliti memilih pondok tersebut sebagai tempat atau lokasi penelitian. Disamping itu akses pondok pada saat penelitian terbatas dikarenakan adanya pandemi.

2. Faktor Waktu

Di samping faktor lokasi, waktu juga menjadi peran penting dalam mensukseskan penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan ini, masih kurang dari kata sempurna. Dalam penelitian ini peneliti memerlukan data seperti wawancara dan observasi serta dokumentasi pada program pembelajaran Qiraah Sab'ah yang dilaksanakan dengan tidak mudah. Hal ini menjadikan peneliti kesulitan dalam menyesuaikan keadaan

dengan waktu yang telah diprediksi peneliti. Selain itu, keterbatasan waktu informasi dari santri putra dan santri putri menjadikan kendala dalam melakukan penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada bab sebelumnya maka peneliti menyimpulkan hal-hal berikut ini:

Metode pembelajaran Qiraah Sab'ah yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Al-Wahid ini mengambil metode pembelajaran *Bandongan* serta *talaqi* atau *sorogan*, hal ini dapat dilakukan secara bertahap, setiap metode pasti memiliki ciri khas tersendiri, dan apabila santri masih dirasa bingung atau kurang memahami suatu bacaan atau kaidah yang diajarkan, maka biasanya akan dibahas dan dikaji ulang melalui pertemuan selanjutnya yang dilakukan setiap harinya. Hal ini tentunya sangat membantu para santri dalam mendalami dan menambah ilmu Qiraat yang berlangsung hingga saat ini.

Metode yang digunakan diantaranya yaitu metode *Bandongan*, bahwa teknik dasar metode ini bermula dengan membaca satu ayat atau *waqaf*, lalu ditirukan oleh seluruh orang yang mengaji. Guru membaca satu-dua kali lagi, yang masing-masing ditirukan oleh orang-orang yang ada di dalam majlis atau ada beberapa langkah pembelajaran dimana Kyai atau Ustadz menjelaskan dan memaparkan hasil dari kitab *Buduru Zahirah*

dan para santri mendengarkan juga ikut memaknai kitab yang telah Kyai atau Ustadz terangkan.

Selanjutnya adalah metode *Talaqi* atau *Sorogan* dimana proses belajar mengajar yang berlangsung terus menerus secara tatap muka, antara ustadz atau kyai dengan dan santri. Cara ini digunakan pada jaman Nabi dan para sahabatnya, setiap kali Rasulullah menerima wahyu berupa ayat-ayat dari Al-Qur'an, beliau membacanya kepada para sahabatnya, setelah itu para sahabat menghafal ayat-ayat tersebut sampai habis dan diingat di kepala.

Di antara tujuan penggunaan metode ini adalah untuk melatih para santri agar lebih terlatih dalam memecahkan masalah-masalah yang berkembang dengan menggunakan kitab-kitab klasik yang ada. Disamping untuk menguji ketrampilan mereka mengutip sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab Islam klasik

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti memiliki saranyang semoga bermanfaat untuk masa depan yaitu

1. Kepada para Santri

Hendaknya para santri memanfaatkan waktu yang ada selama setaun ini, karena tidak semua pondok pesantren memiliki pembelajaran qiraah sab'ah

2. Untuk Para ustadz atau ustadzah

Sebaiknya lebih meningkatkan model pembelajaran tersebut, hal ini bertujuan agar pembelajaran ini dapat dikenal di masyarakat dan tidak terasa asing, sehingga akan lebih banyak para masyarakat yang menitipkan anaknya di pondok pesantren ini, para ustadz atau ustadzah juga diharapkan mampu terus memotifasi para santrinya agar terus bersemangat dalam mempelajari qiraah sab'ah ini, namun selebihnya pelaksanaan dan program tersebut sudah dilakukan dengan sangat baik dan sesuai dengan tujuan yang dicapai.

3. Untuk peneliti

Diharapkan oleh peneliti mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan referensi rujukan pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

- Abu Abdullah Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Ṣaḥīḥ al-bukhari* Edisi Revisi Cet. I. Beirut: Dar Ibnu Kaṣir. 2002.
- Admin, Fauzul. *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*. Semarang: Need Pres. 2008.
- Adriantoni dan Syafruddin Nurdin. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2016.
- Adzim al-Zarqani, Muhammad Abdul. *Manahil Al-Urfan Fi Ulum Al-Qur'an*. Jakarta Selatan: Gaya Media Pratama. 2002.
- Al-Malikiy Al-Hasaniy, Al-Sayid Muhammad bin Alawi. *Kaidah-kaidah Ulumul Qur'an*. Pekalongan: al asri pekalongan. 2008.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahis fi Ulum Alquran*. diterjemahkan oleh Mudzakir A.S. dengan judul, *Studi Ilmu-ilmu Alquran*. Cet. VII. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa. 2001.
- Amanah. *Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*. Semarang: As-Syifa. 1991.
- Anwar, Rosihon. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia. 2006.
- Anwar, Rosihon. *Ulum al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2013.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. 2014.
- As-Suyuthi, Imam. *Apa itu Al-Quran*. Terjemahan Aunur Rafiq. Jakarta: Gema Insani Press. 1989.
- Azhim Az Zarqani, Muhammad Abdul. *Manahilul 'Irfan*. Mesir: Isa Al babil Halabi. t.th. juz 1.
- Daif, Syauqi. *Kitab al-Sab'ah fi' al-Qira'at li-Ibni Mujahid*. Mesir: Dar al Ma'arif, t.th.
- Dib al-Bugha, Mushthafa Dar Ibn Katsir. Jil.1. Beirut: 1987.

- Fatoni, Ahmad. *Kaidah Qiraat Tujuh*. Jakarta: Darul Ulum PRESS. 1996.
- Hamdani. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya. 2015.
- Hanafi, Imron. *Kepemimpinan Kiyai*. Malang: Kalima Sahada Press. 1993.
- Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Khon, Abdul Majid. *Praktikum Qiraat Keaneanhan Bacaan AlQur'an Qira'at Ashim dari Hafshah*. Jakarta: Amzah. 2011.
- M Muhammad Asrori, uhammad Ali. *Metodologi & Aplikasi Riset pendidikan*. Jakarta PT.Bumi Aksara. 2014.
- M Yusuf, Kadar. *Studi Alquran*. Jakarta:AMZAH. 2016.
- M. Karman, dan Supiana. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Islamika. 2002.
- Madyan, Ahmad Syam. *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Mahmud Ahmad, Hazrat Mirza Bashir Uddin. *Pengantar Untuk Mempelajari Al-Qur'an*. Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.1989.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Rosdakarya.2013.
- Mohammad Asrori, Mohammad Ali. *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.2014.
- Muhammad bin Mahmud, Hawa al-Madkhal. *Ila 'Ilm al-Qiraat*. t.pt. t.tp.t.th.
- Muhsin, Salim. *Ilmu Qira'at Tujuh*. Jakarta: YATAQI. 2008.
- Nor Ichwan, Ammad. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Semarang: RaSAIL Media Group. 2008.

- Shalih as Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Tim Pustaka Firdaus. 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.2015.
- Suseno, Trianto Ibnu Badar at-Taubany dan Hadi *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*. Depok: PT Kharisma Putra Utama. 2017.
- Taufiqurahman. *Metode Jibril*. Malang : Malang IKAPIQ. 2005.
- Taufiqurrahman. *Study Ulumul Quran (Telaah Atas Mushaf Ustmani)*. Bandung: Pustaka. 2003.
- Ucu Cahyana, Rukaesih A. Maolani. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2015.
- Umar, Ratnah. *Qiraat Al-Qur'an, Jurnal al-Asas*. Vol. III, No. 2. Oktober 2019.

B. Sumber Jurnal/Peneliti/Kripsi

- Abdul Aziz, Siti Isyah bt. “*Penerapan Pembacaan Al-Qur'an dengan Qira'ah 'Asyarah Studi Kajian Mahasiswa Institusi Al-Qur'an Darul Aman di Kedah Malaysia*”. Malaysia: Program Sarjana Institut Al-Qur'an Darul Aman Kedah Malaysia. 2017.
- Afwa, Nur Ida. “*Model Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Wahid puteri Bener Weding Bonang Demak*”. Skripsi. Demak:Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2016.
- Baizith, Ahmad. *Jurnal Ilmiah Islamicresource. Hubungan Qiraah Sabah dan Sabah Ahruf*. Vol.17 No.2. 2016.
- Fauziyah, Cut. *Implementasi Qiraah Sabah dalam Qiraah Al-Qur'an*. Jurnal At-Tibyan Volume 4 No. 1. Juni 2019.
- Fathoni, Ahmad. *Tuntunan Praktis 99 Maqra Qiraah Mujawwad Riwayat Al-Bazziy dan Qunbul*. Tangerang Selatan: Pesantren Takhassus IIQ Jakarta. 2014.

Imamul Umam, Muhammad. *Ahruf Sabah dan Qiraat*. Jurnal Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang kerang. Vol V No 1 Tahun 2019.

Syaefuddin A.M, La Ode Muhammad. *Implementasi Pembelajaran Qira'ah Sab'ah dengan Bacaan Imam Nafi Riwayat Qalun dan Warsy pada Santri Jm'iyatul Qura di Podok pesantren modern*. Vol.6 No 3. tahun 2013.

Zaki Ali, Ahmad . Kitab Faid Al-Barakat Fi Sab'Al-Qira'at. analisis mengenai kitab Qira'ah Sab'ah karangan K.H arwani. Skripsi. Yogyakarta:Program Sarjana Universitas Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Suarni. *Ahruf Sabah dan Qiraah Sabah*. Jurnal Al-Mu'ashirah Vol. 15. No. 2. Juli 2018.

C. Sumber Lain

Tim Penyusun Kamus PusatPembinaan dan Pengembangan Bahasa, kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. 1996.

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Lampiran 1

TRANSKIP HASIL WAWANCARA MODEL PEMBELAJARAN QIRAAH SAB'AH DI PONDOK PESANREN AL-WAHID BENER WEDING BONANG DEMAK

Narasumber 1 : Bapak K.H. Mujahidin Mukhlas

Hari/Tanggal : 5 Januari 2020

Lokasi Wawancara : Ndalem Abah Kyai

Penulis : Assalamu'alaikum abah, mau ijin bertanya, sejak kapan pondok pesantren ini didirikan ?

Narasumber : Waalaikum Salam, pondok pesantren ini didirikan pada tahun 1996 dimana pada saat itu belum terjadi pembangunan, akan tetapi proses belajar mengajar masih dilaksanakan dirumah ini, karena lahan dan tanah yang terbatas, sehingga pada saat itu belum banyak santri yang menetap disini.

Penulis : Apa yang melatarbelakangi dibangunnya pondok pesantren ini?

Narasumber : Yang melatarbelakangi berdirinya pondok ini adalah karena saya ingin memberikan ilmu saya kepada para santri agar lebih bermanfaat apalagi untuk urusan akhirat, karena saya memang orang yang suka mengajar, bagi saya mengajar untuk menyebarkan ilmu yang dimiliki adalah salah satu bagian dari ibadah.

- Penulis : lalu, bagaimana dengan seiring berkembangnya waktu, pondok pesantren ini dapat dikenal oleh banyak kalangan bah,?
- Narasumber : Awal berdirinya itu kan dulu masih satu atap dengan saya dan istri, kemudian dari masyarakat menyebar hingga bisa menjadi seperti sekarang, memang semua itu tidak mudah, tapi proses ini membutuhkan waktu kurang lebih 1 tahun
- Penulis : mengapa pondok pesantren ini dikenal dengan Sab'ahnya bah,?
- Narasumber : Menurut saya semua pondok pesantren pastilah memiliki metode dan kelebihan masing masing, apalagi semua pondok pesantren jika niatnya *lillahi ta'ala* karena Allah maka hasilnya akan baik, namun kembali lagi kepada masyarakat, masyarakat yang menitipkan anaknya dipondok pesantren ini melihat bahwa adanya ciri khas yang dimiliki pondok ini, yaitu Qiraah Sab'ah, dengan adanya metode ini diharapkan para santri tidak hanya mengerti isi dari pada Al-Qur'an, tapi juga memiliki ilmu yang mempelajari kaidah kaidah Al-Qur'an di dalamnya.

Narasumber 2 : Neng Lubabah Mujahidin

Hari/Tanggal : 7 januari 2020

Lokasi Wawancara : pondok putri Al-Wahid

Penulis : Assalamu'alaikum ning, mau ijin bertanya mengenai pondok pesantren ini, sebagai pengurus sekaligus pembina pondok pesantren, saya ingin bertanya mengenai struktur keorganisasian ini, apa alasan ning lub tidak mengganti kepengurusan selama masa jabatan?

Narasumber : Waalaikum Salam, monggo silahkan, alasannya adalah Masa jabatan kepengurusan dan struktur kepengurusan tidak berganti setiap tahunnya itu karena agar yang diamanati bisa mengerjakan dengan ikhlas lillahi taala, akan tetapi kepengurusan dan struktur kepengurusan akan diganti apabila salah satu dari bagian tersebut berpindah tempat atau boyong dari lokasi tersebut, hal ini bertujuan agar para santri tetep patuh terhadap peraturan dan menghormati para pengurus, sehingga visi misi dan pembelajaran tetep terjaga dengan baik dan berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini dikhawatirkan apabila sering terjadi pergantian pengurus maka sering terjadi perombakan visi misi dari tujuan pondok pesantren yang akan berdampak pada keberlangsungan pembelajaran, hal ini dapat membuat

para santri tidak fokus terhadap tujuannya berada di pondok pesantren.

Penulis : Bagaimana jenjang pembelajaran Qiraah Sab'ah ibi?

Narasumber : Mengenai pembelajaran jenjang qiraah sab'ah, sebenarnya proses ini ditempuh dalam kurun waktu 1 tahun, selebihnya hanya sebagai pelengkap, karena menurut para pengurus dan pengajar, waktu satu tahun telah cukup untuk menguasai bidang pembelajaran ini. Namun pembelajaran qiraah sab'ah untuk anak yang tahfidz sedikit berbeda, dimana jika ingin belajar Qiraah Sab'ah maka harus sudah khatam tartilan terlebih dahulu.

Penulis : Pembelajaran itu apakah berlaku bagi semua santri kitab dan tahfidz?

Narasumber : Berbeda mbak, jika yang untuk santri tahfidz minimal sudah hafal 25 juz, akan tetapi jika kitab biasanya sudah khatam kitab alfiyah 2 bisa langsung memulai pelajaran ini, juga apabila untuk santri yang khataman biasanya modelnya nanti diacak pada saat khataman, siapa yang dapat itu yang nanti disuruh mempraktekan bacaan kaidahnya imam qiraat siapa, khilafnya siapa begitu, jika tidak dapat menjawab maka akan dilempar kepada yang lain.

Narasumber 3 : Para Pengurus dan Pengajar Pondok Pesantren Al-Wahid

Hari /Tanggal : 7 Januari 2020

Tempat Lokasi : Pondok Pesantren Al-Wahid

Penulis : Assalamu alaikum,permisi mbak dan kang,saya mau ijin bertanya seputar Qiraah Sab'ah di pondok pesantren Al-Wahid ini,biasanya kapan pembelajaran Qiraah Sab'ah ini dilakukan baik untuk santri putra maupun santri putri?

Narasumber : Dalam hal ini pembelajaran Qiraah Sab'ah dilakukan setiap hari mulai pukul 14.00 sampai dengan pukul 15.30, adapun hari libur biasanya dilakukan setoran Qiraah Sab'ah pada pengasuh pondok pesantren, yaitu pada hari selasa dan hari jumat. Adapun rujukan dari pembelajaran ini adalah kitab Buduru Zahirah, Al, wafi, Asyatibi, dan masih banyak lagi rujukan yang lainnya.

Penulis : Bagaimana langkah-langkah praktek pembelajaran ini dilakukan ?

Narasumber : Pertama Guru atau Ustadz membaca makna gundul kemudian para santri ikut menirukan bacaan sesuai yang dibacakan oleh guru atau ustadz, kemudian Ustadznya menerangkan lafadz yang telah dibaca. Jika disitu ada kaidah, maka besoknya disuh menghafalkan, Setiap satu minggu sekali ada hari untuk muroja'ah

kaidah-kaidah yang telah dihafal. Kalo sudah ada sekitar kurang lebih satu bulan, maka mulailah praktek pembahasan yang disampaikan oleh guru maupun ustadz, dimulai dari Q.S Al- Fatihah kemudian akan disimak oleh ustadznya. Jika sudah disimak oleh ustadznya, maka setiap hari libur dihari selasa dan jumat akan disetorkan kepada K.H Mujahidin Mukhlas. Dalam hal ini pembelajaran Qiraah Sab'ah dilakukan setiap hari. Kecuali hari libur.

Penulis : Bagaimana dengan metode yang digunakan dalam pondok pesantren ini ?

Narasumber : Metodenya bermacam-macam mbak, mulai dari ustadz atau gurunya membacakan ayat Al-Qur'an yang terdapat bacaan Qiraah Sab'ah, lalu kemudian gabungan metode, ada juga yang para santri menyetorkan kaidah-kaidah kepada gurunya, lalu ada juga yang menggabungkan kedua metode itu tadi, dan yang terakhir jika para santri kurang memahami materi maka kita punya diskusi

Penulis : Bagaimana cara praktek Qiraah Sab'ah ini kepada ustadz atau gurunya?

Narasumber : Sebelum mempersiapkan setoran praktek, biasanya para santri mempersiapkan terlebih dahulu ayat yang akan disetorkan kepada guru, dengan cara belajar kepada teman yang sudah menguasai Qiraah Sab'ah,

maka dari itu biasanya mbak mbak dan kang kang melakukan musyawarah guna membahas pembelajaran yang akan di praktekan besok maupun yang telah lalu.

Penulis : Apa kelebihan dan kekurangan metode ini?

Narasumber : Kelebihan dan kekurangan pasti ada, akan tetapi hal itu kembali lagi kepada para santri, bagaimana cara memahami metode yang diajarkan, disamping itu ustadz atau guru juga harus memahami cara menjelaskan kepada santri agar tidak terburu –buru dalam mengajarkan, karena tingkat pemahaman para santri pastilah berbeda-beda.

Penulis : Bagaimana upaya para ustadz atau guru dalam mengembangkan pembelajaran Qiraah sabah ini?

Narasumber : Kita tidak ada trik tertentu atau cara tertentu, namun biasanya kami menciptakan situasi yang kondusif dan efektif, misalnya jika pembelajaran dirasa membosankan, maka kita akan mencoba mencari cara yang lain seperti tempat yang tidak monoton, juga pembawaan guru atau ustadz yang mudah dipahami, sehingga pembelajaran ini kan tetap berlangsung dengan baik.

Penulis : Apa visi misi dari pondok pesantren ini?

Narasumber : Visinya adalah Menegakkan Syariat Islam dan mencetak santri menjadi insan yang berakhlakul karimah, berjiwa Qur'ani, dan berasaskan Ahlus

Sunnah wal Jamaah. Sedangkan Misi nya yaitu Mendidik santri menjadi pribadi yang berjiwa Qur'ani dan selalu menjaga nilai-nilai syariat Islam, Meningkatkan pola pendidikan pesantren yang unggul dalam keilmuan dan terpandang dalam pancaran akhlaqul karimah. Meningkatkan potensi intelektual santri dalam bidang agama sehingga mampu mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Penulis : Jenjang pelajaran apa saja yang ada dipondok pesantren ini selain Qiraah sab'ah?

Narasumber : banyak mbak, salah diantaranya jenjang sp untuk permulan santri yang hendak belajar kitab, jentang kitab abi suja, lalu mutamimmah, adalagi alfiyah 1, dilanjut alfiyah 2, program pembelajaran hafidz untuk santri kecil, jenjang hafidz untuk santri besar dan masih banyak lagi.

Penulis : Apa saja prestasi yang dihasilkan di pondok pesantren ini?

Narasumber : Pondok pesantren disini kan juga banyak mbak, jadi kita juga sering mengadakan perlombaan antar pondok di desa, karena di desa ini hampir memiliki 15 pondok pesantren, sehingga lumayan banyak untuk pendirian pondok, prestasinya pun beragam, mulai juara 1 lomba adzan antar pondok desa, lomba batsul masail antar

desa, lomba juara 1 tingkat kecamatan, juga ada lomba juara 1 tingkat kabupaten.

Penulis : Apakah pondok pesantren ini menerima donatur untuk pembangunanya ?

Narasumber : Untuk saat ini masih belum, karena program di pondok pesantren ini masih menggunakan uang pribadi abah dan ibuk.

Penulis : Adakah kriteria bagi para santri sebelum ditunjuk atau diutus menjadi pengajar?

Narasumber : Ada mbak, biasanya jika sudah khatam kitab alfiyah 2 itu sudah disuruh ngajar kitab dibawahnya, lalu ada juga setelah khatam kitab tinggi misalnya minjahu tholibin sudah disuruh mengajar, fatkhul qorib dan alfiyah.

Penulis : Apakah pembelajaran Qiraah Sab'ah ini sama seperti hafalan Al-Qur'an? Mengingat Sab'ah ini saling berhubungan dengan Al-Qur'an

Narasumber : Memang betul jika keduanya saling berhubungan, akan tetapi tentulah tidak sama, pembelajaran Qiraah Sab'ah ini umumnya seperti kitab yang lain, tetapi tidak dihafalkan, adapun disini pembelajaran yang penting paham tentang kaidah-kaidahnya, jika orang sudah hafal kaidah kan pasti bisa tau mana ayat Al-Qur'an yang terdapat Khilaf lalu bisa dijabarkan dari imam siapa saja lurang lebih begitu.

- Penulis : Apakah program pembelajaran Qiraah Sab'ah bersifat wajib bagi para santri untuk diikuti ?
- Narasumber : Iyah mbak, itu memang diwajibkan, karena menjadi salah satu jenjang pendidikan.
- Penulis : Dari semua metode, manakah yang dirasa paling efektif untuk dipraktikkan pada program pembelajaran Qiraah Sab'ah?
- Narasumber : Sebetulnya semua metode yang kita pakai itu saling berhubungan mbak, jadi tidak ada yang lebih unggul dari salah satunya, bahkan jika salah satu dari beberapa metode hilang, maka pembelajaran akan menjadi kurang bagus.
- Penulis : Apakah para pengurus dapat mengajar pembelajaran ini kepada para santri?
- narasumber : Boleh, jika sudah memenuhi kriteria seperti yang telah disebutkan, biasanya sudah hafal kitab besar contohnya minhaju tholibin 2, maka diperbolehkan mengajar kitab qiraah sab'ah ini.
- Penulis : Apakah metode pembelajaran Qiraah semuanya sama dengan pondok lain mbak?
- Narasumber : Masalah sama atau tidaknya sepertinya saya kurang tau, namun yang saya tau setiap metode pastilah memiliki cara yang berbeda, namun inti dari pembelajarannya sama.

Penulis : Dari semua pertanyaan, sebenarnya awal mula pembelajaran ini dilakukukan oleh siapa mbak?

Narasumber : Sebetulnya abahlah yang melopori adanya pembelajaran Qiraah Sab'ah, hal ini karena dulu beliau pernah belajar di beberapa pondok pesantren sehingga ilmu yang didapat dapat diajarkan di pondok pesantren ini, salah satunya ya qiraah sab'ah ini..

Lampiran 1

Hasil Dokumentasi

Pelaksanaan Khataman Bil Hifdzi dan Qiraah Sab'ah



Khataman Al-Qur'an Anak-anak



Tes Qiraah Sab'ah



Lampiran 2

Proses Pembelajaran Qiraah Sab'ah strategi Mudzakah



Proses pembelajaran Qiraah Sab'ah strategi ceramah



Proses pembelajaran Qiraah Sab'ah metode sorogan



Ruang mengaji santri putra





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Telp/Fax (024) 7601295/7615387 Semarang 50185

Nomor : B.6031/Un.10.3/JI/PP.00.9/09/2019

Semarang, 20 September 2019

Lampiran : -

Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth

1. Nur Asiah, M.SI
2. Lutfiyah, M.SI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul Skripsi Mahasiswa:

Nama : Mahirotun Nabilah

NIM : 1503016043

Judul : **Model Pembelajaran Qiroah Sab'ah di Pondok Pesantren Al-Wahid Bener Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak Tahun 2019.**

Dan menunjuk :

1. Pembimbing I : Hj. Nur Asiah, M.SI
2. Pembimbing II : Hj.Lutfiyah, M.SI

Demikian penunjukan pembimbing Skripsi ini, dan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan

Kepala Jurusan PAI

H. Musthofa, M.Ag

Tembusan

1. Kepada Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Arsip

Lampiran 4



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Hamka Km. 2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

TRANSKIP KO-KURIKULER

NAMA : Mahirotn Nabilah
NIM : 1503016043

No	Nama Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Nilai Kum	Presentase
1	Aspek Keagamaan dan Kebangsaan	10	24	24%
2	Aspek Penalaran dan Idealisme	8	25	25%
3	Aspek Kepemimpinan dan Loyalitas terhadap Almamater	7	18	18%
4	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa	8	18	18%
5	Aspek Pengabdian Kepada Masyarakat	7	15	15%
	Jumlah	41	100	100%

Predikat : (Istimewa/Baik/Cukup/Kurang)

Semarang, 17 Desember 2019

Mengetahui,
Korektor,

Mustakimah

a.n. Dekan
Dekan Bidang
Kemahasiswaan dan Kerjasama



Muslih

Lampiran 5



المعهد الديني الواحد
PONDOK PESANTREN AL WAHID
Bener Weding Bonang Demak 59552 Hp 081 705 776 54

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : K.H MUJAHIDIN MUKHLAS
Selaku : pengasuh pondok pesantren Al-wahid
Alamat : Bener, Weding, kec. Bonang, kab.Demak

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Mahirotun Nabilah
Nim : 1503016043
Tempat tanggal lahir : Brebes, 31-Juli-1996
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah
Perguruan tinggi : UIN Walisongo Semarang
Judul : Model pembelajaran Qiro'ah Sab'ah dipondok pesantren Al-wahid bener weding bonang demak

Yang bersangkutan diatas telah melaksanakan penelitian sebagai bahan skripsi dengan baik dipondok pesantren Al-wahid Bener Weding Bonang Demak

Bener, 26 Januari 2020

Pondok Pesantren Al-Wahid

K.H. MUJAHIDIN MUKHLAS

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama lengkap : Mahirotn Nabilah
Tempat dan Tgl Lahir : Brebes, 31 Juli 1996
Alamat Rumah : Jl. Ky Syarkawi, Desa RT 03 RW 04,
Kec. Bulakamba, Kab Brebes, Kode Pos 52253
No. Hp : 081542237665
Email : nabilasomarie317@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Pendidikan
 - a. TK Pertiwi Lulus tahun 2001
 - b. SD N Luwunragi 01 Lulus tahun 2008
 - c. MTs. Sunan Kalijaga Siwuluh Lulus tahun 2011
 - d. MAN 1 Brebes Lulus tahun 2015
2. Pendidikan Non Formal
 - a. TPQ Assalafiyah luwunragi Lulus Tahun 2006
 - b. Mahad Uin Walisongo Semarang Lulus Tahun 2016

Semarang, 30 Juni 2022

Mahirotn Nabilah

NIM: 1503016043